

**HAK-HAK ALAM SEMESTA DALAM Q.S. AL-A'RAF [7]: 56-58
(ANALISIS TERHADAP *TAFSIR AL-MISBAH*)**



Oleh:
MUHAMMAD MU'TIQ ROSYADI
NIM. 1631049

Skripsi diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
di Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)
KEBUMEN
2020

**HAK-HAK ALAM SEMESTA DALAM Q.S. AL-A'RAF [7]: 56-58
(ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH)**



Oleh:
MUHAMMAD MU'TIQ ROSYADI
NIM. 1631049

Skripsi diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
di Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)
KEBUMEN
2020



**INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN**

SK. Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3532 Tahun 2013
Jl. Tentara Pelajar No. 55 B. Telp (0287) 385902 Kebumen 54316
Website: <http://www.iainukebumen.ac.id> Email: iainukebumen55b@gmail.com

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi**

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah
IAINU Kebumen
Di Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen No. In.11/X.10/IAINU/F.SUD/VIII/173/2020 tertanggal 29 Agustus 2020 tentang Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program S.1 Tahun Akademik 2019/2020. Atas tugas kami sebagai Pembimbing Skripsi saudara:

Nama : Muhammad Mu'tiq Rosyadi
NIM : 1631049
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : HAK-HAK ALAM SEMESTA DALAM Q.S. AL-A'RAF [7]: 56-58 (ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH)

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap Skripsi tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah IAINU Kebumen.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksampler skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kebumen, 29 Agustus 2020

Pembimbing I

Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I
NIDN. 2122047901

Pembimbing II

Muzayyin, M.Hum.
NIDN. 2101128702


PENGESAHAN

**SKRIPSI
HAK-HAK ALAM SEMESTA DALAM Q.S. AL-A'RAF [7]: 56-58
(ANALISIS TERHADAP *TAFSIR AL-MISBAH*)**

Oleh:
MUHAMMAD MU'TIQ ROSYADI
NIM. 1631049

Telah Dimunaqosahkan di Depan Sidang Penguji
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Agama (S.Ag) Pada Tanggal 15 Oktober 2020


Pembimbing I


Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I
NIDN. 2122047901

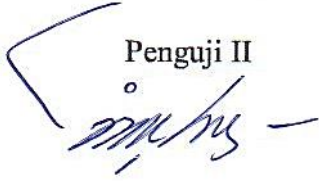
Pembimbing II


Muzayyin, M.Hum.
NIDN. 2101128702

Penguji I



Dr. H.M. Bahrul Ilmie, M.Hum
NIDN. 2121037101

Penguji II



Nuraini Habibah, M.S.I
NIDN. 2107047501

Pimpinan Sidang


Ketua


Svifa Hamama, M.Si
NIDN. 2116028603

Sekretaris


M. Achid Nurseha, M.S.I
NIDN. 2113018804

Mengesahkan Dekan Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah
IAINU Kebumen


Nuraini Habibah, M.S.I
NIDN. 2107047501

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mu'tiq Rosyadi

NIM : 1631049

Judul Skripsi : **HAK-HAK ALAM SEMESTA DALAM Q.S. AL-A'RAF
[7]: 56-58 (ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/pengkajian mendalam terhadap suatu pokok masalah yang dilakukan secara mandiri di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan berdasarkan metodologi karya ilmiah yang berlaku di IAINU Kebumen. di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika dalam perjalanan waktu terbukti skripsi karya saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menanggung segala resiko, termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang saya sandang.



Kebumen, 25 Agustus 2020

Muhammad Mu'tiq Rosyadi

MOTTO

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ...

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada
antara keduanya tanpa hikmah ...*

(Q.S. Shaad [38]: 27)

PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:
Kedua orang tua yang telah mendidik dan menyayangi saya dari kecil, serta
selalu mendoakan dan mendukung saya dalam kuliah.*

Adik-adikku yang senantiasa menyemangati saya.

*Dosen pembimbing beliau Bapak Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I dan Bapak
Muzzayin, M. Hum. yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.*

*Teman-teman seperjuangan IAT IAINU Kebumen angkatan 2016.
Keluarga besar Pondok Pesantren Ubayyi Ibnu Ka'ab, Tanahsari, Kebumen.*

Almamater tercinta IAINU Kebumen.

ABSTRAK

Muhammad Mu'tiq Rosyadi, Hak-Hak Alam Semesta dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 (Analisis Terhadap *Tafsir al-Misbah*)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hak-hak alam semesta dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 yang terkandung dalam *Tafsir al-Misbah*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research* (kepustakaan) dengan pendekatan normatif. Teknik pengumpulan data dengan melihat dan menganalisa dokumen-dokumen. Analisis data menggunakan metode analisis isi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui simpulan sebuah teks.

Alasan peneliti memilih judul penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa adanya ayat al-Qur'an yang berbicara kewajiban terhadap lingkungan di dalam penafsiran Q.S. al-A'raf [7]: 56-58.

Dari hasil penelitian tentang *Tafsir al-Misbah* Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 diperoleh hasil bahwa dari segi penafsiran *Tafsir al-Misbah* menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan sistematika penyajian tematik, bercorak sosial kemasyarakatan (*al-Adabi wa al-Ijtima'i*), pendekatan tafsir lughawi (menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan), bentuk penulisan dan bahasa maupun analisis yang digunakan, dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah. Hak-Hak Alam (Lingkungan Hidup) dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 meliputi hak untuk dijaga dari kerusakan maupun rekayasa genetik, dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dan dijaga dan dilestarikan.

Kata kunci: *Hak-Hak alam semesta, Tafsir al-Misbah, Q.S. Al-A'raf [7]: 56-58*

ABSTRACT

Muhammad Mu'tiq Rosyadi, *The Rights of the Universe in Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 (Analysis of Tafsir al-Misbah)*

This study aims to explain intepretation Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 in the Tafsir al-Misbah. This research is a qualitative research method using library research (literature) with a normative approach. Data collection techniques by viewing and analyzing documents. Data analysis used content analysis method, namely the technique used to find out the conclusions of a text.

The reason the researcher chose the title of this research is to prove the environment and also the verse of the al-Qur'an which talks about obligations to the environment in the interpretation of the Q.S. al-A'raf [7]: 56-58.

From the results of research on Tafsir al-Misbah Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 obtained the results that in terms of the interpretation of al-Misbah's interpretation using the thematic method (maudhu'i) with a thematic presentation systematic, social in style (al-Adabi wa al-Ijtima'i), the lughawi interpretation approach (using linguistic principles), the form of writing and the language and analysis used, can be categorized as scientific works. Natural Rights (Environment) in Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 covers the right to be protected from damage or genetic engineering, properly managed and utilized and protected and preserved.

Key words: Universal rights, Tafsir al-Misbah, Q.S. Al-A'raf [7]: 56-58

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.¹

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	b	be
ت	Ta>'	T	te
ث	S a>'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	j	je
ح	H {a>'	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha>'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	s	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	S {a>d	S{	es (dengan titik di bawah)
ض	D {ad	D{	de (dengan titik di bawah)
ط	T {a'	T{	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z {a'	Z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa>'	f	ef
ق	Qa<f	q	qi
ك	Ka>f	k	ka
ل	La>m	l	el
م	mi>m	m	`em
ن	Nu>n	n	`en
و	wawu	w	w
ه	Ha>'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya>'		ye

¹Pedoman Penulisan Skripsi: *Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah* (Kebumen, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2020)

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muata'addidah 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة عله	ditulis ditulis	<i>Hfikmah</i> 'iddah
-------------	--------------------	--------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>'</i>
----------------	---------	-----------------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zaka>h al-fit{ri
------------	---------	------------------

D. Vokal pendek

َ فعل	Fath{ah	ditulis ditulis	A fa'la
ِ ذكر	Kasrah	ditulis ditulis	i z\ukira
ِ يذهب	Dammah	ditulis	u yaz\habu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a> ja>hiliyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
3	Kasroh + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i> kari>m
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u> furu>d

F. Vokal rangkap

1	Fathah+ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
2	Fathah+wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	A'antum
اعدت	ditulis	U'iddat
لئن	ditulis	La'in syakartum
شكرنم		

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "I"

القران	ditulis	Al-Qur'a>n
القياس	ditulis	Al-Qiya>s

2. Bila diikuti huruf Sayamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Sama>'
اشمش	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam, rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفرض	ditulis	z\awi>al-furu>d{
اهل السنة	ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan nikmat, karunia, taufiq, serta hidayah-Nya pada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad Saw. dengan menjadikannya suri tauladan yang mana beliaulah pembawa dan penyebar ajaran agama mulia, yakni Islam.

Selesainya penelitian skripsi dengan judul **“HAK-HAK ALAM SEMESTA DALAM Q.S. AL-A’RAF [7]: 56-58 (ANALISIS TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH)”** ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bantuan baik berupa support maupun do’a kepada peneliti. Untuk itu, peneliti ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung telah membantu penyelesaian tugas mulia ini, diantaranya adalah

1. Yang Terhormat, Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
2. Yang Terhormat, Nuraini Habibah, M.S.I Dekan Fakultas FSUD IAINU Kebumen, dan M. Achid Nursecha, M.S.I Kaprodi Fakultas FSUD IAINU Kebumen.
3. Yang Terhormat, Dosen Pembimbing 1 Shohibul Adib, S.Ag., M.S.I dan Dosen Pembimbing 2 Muzzayin, M. Hum., yang telah sabar dan memberikan arahan serta motivasi kepada penulis.
4. Yang Terhormat, Bapak dan Ibu Dosen IAINU Kebumen, khususnya Dosen Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Syari’ah, Ushuluddin dan Dakwah, yang telah mendidik, membimbing, memberikan motivasi, dan wawasan ilmu pengetahuan terhadap peneliti.
5. Yang saya cintai Ayah dan Ibu yang telah memberikan do’a restu, semangat, dan menjadi kekuatan yang tiada nilainya kepada peneliti, sehingga peneliti sampai dijenjang seperti saat ini.

7. Yang Saya Hormati, Bapak K.H. Abdullah Abdurrahman ‘Ali dan Ibu Nyai Hj. Fatimatuzzahroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Ubayyi Ibnu Ka’ab, Tanahsari, Kebumen, beserta Dzuriyah yang telah membimbing rohani dan memberikan bekal ilmu yang yang begitu tak ternilai kepada peneliti.
8. Seluruh Staf administrasi IAINU Kebumen yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
9. Teman-teman IAT IAINU Kebumen angkatan tahun 2016, Muhammad Amin, Tsabit Banani, Anas masruri, Idhoh Muntafingatur Rofiqoh, Luthfi Rosyadi, Muhammad Samsul Jamaludin, Akhamad Mudasir, Monika Rustiana Putri dan Kholiloyatul Mufakhiroh yang telah menjadi sahabat dan warna bagi penulis selama proses studi di IAINU Kebumen.
10. Kakak dan adik mahasiswa yang telah mensupport peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Kebumen, 25 Agustus 2020
Peneliti

Muhammad Mu’tiq Rosyadi
NIM. 1631049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Kerangka Teori	8
1. Sejarah Penafsiran al-Qur'an	8
2. Pendekatan dalam Penafsiran al-Qur'an	12
3. Sistematika dan Bentuk Penyajian Tafsir	15
4. Metode Penafsiran al-Qur'an	15
5. Corak dalam Penafsiran al-Qur'an	17
H. Hasil Penelitian Terdahulu	19
I. Metode Penelitian	23

1. Jenis Penelitian	23
2. Pendekatan Penelitian	23
3. Desain Penelitian	24
4. Objek Penelitian	24
5. Teknik Pengumpulan Data	24
6. Teknik Analisis Data	24
7. Instrumen Penelitian	25
J. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN	27
A. Lingkungan Hidup	27
1. Pengertian Alam (Lingkungan Hidup).....	27
2. Hak-Hak Alam (Lingkungan Hidup)	28
3. Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup.....	29
B. Prinsip-Prinsip Lingkungan Hidup Menurut tl-Qur'an.....	33
1. Ajaran Islam tentang Lingkungan Hidup.....	33
2. Etika terhadap Lingkungan dalam Perspektif Ajaran Islam .	35
BAB III PROFIL, PERJALANAN INTELEKTUAL M. QURAIISH	
SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH SURAT AL-A'RAF AYAT	
56-58	40
A. Profil M. Quraish Shihab	40
B. Perjalanan Intelaktual	41
C. <i>Tafsir al-Mishbah</i> Surat al-A'raf Ayat 56-58	44
BAB IV DESKRIPSI TAFSIR AL-MISBAH DAN HAK-HAK ALAM	
DALAM SURAT AL-A'RAF AYAT 56-58	52
A. Deskripsi <i>Tafsir al-Misbah</i>	52
1. Metode <i>Tafsir al-Misbah</i>	53
2. Sistematika <i>Tafsir al-Misbah</i>	55
3. Bentuk Penulisan, Bahasa dan Analisis <i>Tafsir al-Misbah</i>	58

4. Corak <i>Tafsir al-Misbah</i>	58
5. Pendekatan <i>Tafsir al-Misbah</i>	60
B. Deskripsi Hak-Hak Alam (Lingkungan Hidup) Penafsiran	
M. Quraish Shihab tentang Lingkungan Hidup yang Terkandung dalam Surat Al-A'raf Ayat 56-58	61
1. Larangan Merusak Lingkungan Hidup	61
2. Pengelolaan Lingkungan Hidup	64
3. Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Hidup	66
C. Pembahasan	67
1. Analisis Penafsiran <i>Tafsir al-Mishbah</i>	67
2. Analisis Hak-hak Alam (Lingkungan Hidup) yang terdapat dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58, berdasarkan <i>Tafsir</i> <i>al-Mishbah</i> Karya M. Quraish Shihab	70
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Curriculum Vitae.....	82
Lampiran 1. Tafsir al-Misbah Volume 5.....	83
Lampiran 2. Tafisr al-Misbah al-A'raf 56	84
Lampiran 3. Tafisr al-Misbah al-A'raf 57	87
Lampiran 4. Tafisr al-Misbah al-A'raf 58	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta merupakan semua ruang dan waktu serta segala isinya, yaitu planet, bintang, galaksi dan semua bentuk energi dan materi. Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mengatakan "Alam semesta ini adalah ciptaan Allah Swt yang tertata dengan baik dan sempurna, yang disediakan untuk kebutuhan kehidupan semua makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya".² Sedangkan, menurut Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Mustakim mengatakan bahwa, "Alam semesta diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya hingga mencapai tujuan penciptaan."³

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya, serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif. Manusia merupakan makhluk terbaik di antara semua makhluk, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. at-Tin [95]: 4, yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk*

²Hernai Ma'ruf, "*Bencana Alam dan Kehidupan Manusia Perspektif al-Qur'an*" dalam Abdurrahman, dkk.(ed.), *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), h. 147.

³Mustakim, "*Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat al-A'raf 56-58 Tafsir al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab)*", dalam *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. II, no. 1 (Mei 2017), h. 1.

yang *sebaik-baiknya*”.⁴ Manusia sebagai makhluk terbaik mendapat amanah atau kepercayaan dari Allah untuk menjadi pemimpin (*khalifah*) di muka bumi. Manusia sebagai *khalifah*, memiliki fungsi pelaksana, pemelihara, dan pengembangan tatanan kehidupan seluruh makhluk Allah yang hidup dan berkembang biak di bumi.⁵

Hubungan antara Allah, manusia, dan alam memiliki keterkaitan satu dan yang lain. Manusia sebagai *khalifah*, Allah sebagai pemberi amanah *khalifah* pada manusia, dan alam sebagai tempat berlangsungnya *kekhalifahan* manusia.⁶ Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Mulk [67]: 3, sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾

“Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?”⁷

Ayat di atas menunjukkan eksistensi Allah dalam penciptaan alam, dan juga menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk memperhatikan hasil ciptaan (Allah) yang berupa alam, sesungguhnya alam tercipta dalam keadaan yang seimbang. Dengan akal dan budi yang telah dianugerahkan Allah, manusia dapat mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi, baik di permukaan bumi, di perut bumi, maupun di dalam lautan. Kesejahteraan

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2005), h. 598.

⁵Hernai Ma'ruf, “Bencana Alam dan Kehidupan Manusia Perspektif al-Qur'an” dalam Abdurrahman, dkk.(ed.), *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), h. 147.

⁶Ubbayy Datul Qawiyy, “Wawasan al-Qur'an tentang Ayat-ayat Ekologi (Studi Tematik)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017), h. 18.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2005), h. 563.

hidup sebagian besar tergantung pada kepandaian manusia dalam mengolah alam lingkungan sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

Manusia betapapun hebat dan perkasanya, tidak dapat terlepas dari bantuan dan daya dukung organisme lain dan benda disekitarnya.

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya yakni udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara saat kita bernapas, sebagian besar berasal dari tumbuhan dalam proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dari pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Jelaslah manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tidak dapat terpisahkan daripadanya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka.⁸

Hubungan timbal balik tersebut dilakukan untuk mencapai suatu lingkungan hidup yang seimbang, stabil, dan dinamis, dalam berlangsungnya sistem ekologi yang membentuk jalinan kehidupan antara makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya.

Namun, pada akhir-akhir ini keseimbangan alam mulai terganggu. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya kerusakan alam (lingkungan hidup)⁹ yang terjadi. Kerusakan lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni faktor alam dan faktor non alam (manusia).¹⁰ Kerusakan lingkungan

⁸Otto Soemarwoto. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.(Jakarta: Djambatan, 2004) h. 55

⁹Menurut Emil Salim, pengertian dari lingkungan hidup adalah semua benda, keadaan, kondisi, dan juga pengaruh yang berada dalam ruangan yang sedang kita tinggali dan hal tersebut mempengaruhi kehidupan di sekitarnya baik itu hewan, tumbuhan, dan juga manusia. Lihat: Wikipedia, "Pengertian lingkungan Hidup, Unsur, Manfaat dan Upaya Pelestariannya", artikel diakses pada 11 April 2020 dari <https://lingkunganhidup.co/pengertian-lingkungan-hidup/>.

¹⁰Faktor alam dapat berupa banjir, gempa bumi, dan gunung meletus. Faktor non alam (manusia) dapat berupa membuang sampah sembarangan, limbah industri, dan menebang hutan secara liar. Lihat: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kerusakan Lingkungan Hidup", artikel diakses pada 12 April 2020 dari <https://dlh.semarangkota.go.id/faktor-faktor-yang-menyebabkan-kerusakan-lingkungan-hidup/>.

tidak hanya merugikan manusia, namun juga berdampak pada kehidupan flora dan fauna yang berada di sekelilingnya.

Peristiwa banyaknya kejadian kerusakan atas alam (lingkungan hidup) dewasa ini, terutama kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, menuntut manusia untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Pentingnya mencari solusi tersebut berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan masa depan generasi penerusnya. Apabila kita membiarkan kondisi alam yang kian memburuk dan tidak mau mencarikan jalan keluarnya, maka dapat kita bayangkan betapa kasihannya mereka (generasi penerus) karena tidak bisa menikmati keadaan alam ini.

al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia (*hudan li an-nas*), diharapkan mampu menjawab persoalan yang ada. Sejatinya al-Qur'an ikut berbicara dalam persoalan menjaga alam. Dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58, menjelaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Adanya larangan tersebut berimplikasi pada adanya kewajiban manusia terhadap alam. Dengan adanya kewajiban tersebut, maka berimplikasi pada adanya hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh alam.

Dari pemaparan di atas, penelitian skripsi ini akan membahas tentang "Hak-hak alam semesta yang terdapat dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58, berdasarkan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab". Harapan penulis melakukan kajian ini adalah untuk membuktikan bahwa terdapat ayat al-Qur'an yang berbicara kewajiban terhadap lingkungan di dalam penafsiran yang dilakukan oleh *mufassir* yang berasal dari Indonesia pula.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Diperlukan adanya batasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan menghindari pembahasan di luar topik permasalahan.¹¹ Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada kajian yang akan peneliti lakukan adalah tentang bagaimana hak-hak alam (lingkungan hidup) dalam pandangan M. Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh *mufassir* Indonesia terhadap Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 dalam karyanya *Tafsir al-Mishbah*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik *Tafsir al-Mishbah*?
2. Bagaimana hak-hak alam (lingkungan hidup) dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 ditinjau dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*?

¹¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 48-49.

D. Penegasan Istilah

1. Hak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hak adalah sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya).¹²

2. Alam (Lingkungan Hidup)

Alam semesta adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah Swt beserta dzat dan sifat-Nya.¹³ Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik.¹⁴

3. al-Qur'an

al-Qur'an merupakan kitab suci umat Muslim yang berisi wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw selama kurang lebih 32 tahun. al-Qur'an bermakna "*bacaan*" atau "*yang dibaca*".¹⁵

4. Tafsir

Kata *tafsir* dalam pembentukan katanya diambil dari kata "*al-fasr*" yang berarti penjelasan (*ibahah*) dan juga penyingkapan (*kasyf*). Menurut Husain adz-Dzahabi dalam bukunya mengatakan bahwa di dalam kamus

¹²KBBI Daring, "Hak", diakses pada 15 April 2020 dari <https://kbbi.web.id/hak.html>.

¹³Haris Fauzi, "*al-Qur'an dan Penciptaan Alam Semesta*", artikel diakses pada 16 April 2020 dari <https://medium.com/@harisfauzi8/al-quran-dan-penciptaan-alam-semesta-60fbff47a881>.

¹⁴Wikipedia, "*Lingkungan Hidup*", artikel diakses pada 16 April 2020 dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/lingkungan_hidup.

¹⁵Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019), h.47.

Lisanul ‘Arab, *al-fasr* bermakna *al-bayan* yang berarti penjelasan. *Tafsir* berarti menjelaskan makna dan maksud dari lafadz yang sulit dipahami.¹⁶

5. *al-Mishbah*

al-Mishbah adalah salah satu karya *tafsir* tokoh Nusantara yang bernama M. Quraish Shihab. *Tafsir* ini merupakan penafsirannya terhadap ayat al-Qur’an secara utuh 30 juz, dan tertuang dalam 15 volume (jilid). Beliau menyelesaikan penulisan karya monumental ini selama sekitar empat tahun.¹⁷

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik *Tafsir al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui hak-hak alam (lingkungan hidup) dalam Q.S. al-A’raf [7]: 56-68 ditinjau dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

¹⁶M. Nur Prabowo Setyabudi, *Tafsir al-Qur’an Sebuah Pengantar*, terj. Muhammad Husin adz-Dzahabi (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 1-2

¹⁷Muhammad Iqbal, “*Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab*”, dalam *Tsaqafah*, Vol. 6, no. 2 (Oktober 2010), h. 258.

1. Secara teoritis

Untuk memberikan wawasan tentang hak-hak alam (lingkungan hidup), di dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 yang terdapat di dalam *Tafsir al-Mishbah*.

2. Secara praktis

Sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang perilaku-perilaku yang seharusnya manusia miliki atau lakukan atas tempat manusia berpijak (alam).

G. Kerangka Teori

1. Sejarah Penafsiran al-Qur'an

Sejarah perkembangan *tafsir* dimulai pada masa Nabi dan para sahabat. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu secara ijmal, artinya tidak memberikan rincian yang memadai. Dalam tafsir mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail, karena itu tidak keliru apabila dikatakan bahwa metode ijmal merupakan metode *tafsir* al-Qur'an yang pertama kali muncul dalam kajian *tafsir* al-Qur'an.

Metode ini, kemudian diterapkan oleh as-Suyuthi di dalam kitabnya *al-Jalalain*, dan al-Mirghami di dalam kitabnya *Taj at-Tafsir*. Kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk al-ma'sur, kemudian *tafsir* ini berkembang dan mengambil bentuk ar-ra'yi. *Tafsir* dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga

mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqih, tasawuf, bahasa, dan sebagainya.

Dapat dikatakan, bahwa corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya *tafsir* maudhu'i, atau disebut juga dengan metode maudhu'i (metode tematik). Lahir pula metode muqarin (metode perbandingan), hal ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab *tafsir* yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip, seperti *Durrat at-Tanzil wa Ghurrat at-Ta'wil* oleh al-Khathib al-Iskafi dan *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an* oleh Taj al-Qurra' al-Karmani dan terakhir lahirlah metode tematik (maudhu'i). Meskipun pola penafsiran semacam ini (tematik) telah lama dikenal dalam sejarah tafsir al-Qur'an, namun menurut M. Quraish Shihab, istilah metode maudhu'i yang dikenal sekarang ini, pertama kali dicetuskan oleh Ustadz al-Jil (Maha Guru Generasi Mufasir), yaitu Prof. Dr. Ahmad al-Kuumy.¹⁸

Lahirnya metode-metode *tafsir* tersebut, disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Katakan saja, pada zaman Nabi dan Sahabat, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (asbab an-nuzul), serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, tepat, dan akurat. Maka, pada kenyataannya umat pada saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i*, dalam Bustami A. Ginani et.,al, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. hlm. 34. dalam Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an...*, hlm. 3-4

tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global (ijmal). Itulah sebabnya Nabi tak perlu memberikan *tafsir* yang detail ketika mereka bertanya tentang pengertian suatu ayat atau kata di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan kenyataan historis tersebut, dapat dikatakan bahwa kebutuhan ummat Islam saat itu terpenuhi oleh penafsiran yang singkat (global), karena mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci dan mendalam. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa memang pada abad pertama berkembang metode global (ijmali) dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, bahkan para ulama yang datang kemudian melihat bahwa metode global (ijmali) terasa lebih praktis dan mudah dipahami, kemudian metode ini banyak diterapkan.

Ulama yang menggunakan dan menerapkan metode ijmali pada periode awal, seperti: al-Suyuthi dan al-Mahalli di dalam kitab tafsir yang monumental yaitu al-Jalalain, al-Mirghani di dalam kitab Taj al-Tafsir, dan lain-lain. Tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai di luar Arab, dan banyak bangsa non-Arab yang masuk Islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam.¹⁹ Maka, konsekuensi dari perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan ummat yang semakin kompleks dan beragam.

¹⁹Perkembangan pemikiran Islam; berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khasanah intelektual Islam. Akibatnya kehidupan ummat Islam menjadi terpengaruh oleh berbagai khasanah peradaban dan kebudayaan itu.

Kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya tafsir dengan metode analitis (tahlili), sebagaimana tertuang di dalam kitab-kitab *tafsir* tahlili, seperti *Tafsir al-Thabrani* dan lain-lain. Metode penafsiran serupa itu terasa lebih cocok di kala itu, karena dapat memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Umat merasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maka pada perkembangan selanjutnya, metode penafsiran serupa juga diikuti oleh ulama-ulama *tafsir* yang datang kemudian, bahkan berkembang dengan sangat pesat dalam dua bentuk penafsiran yaitu: al-ma'tsur dan ar-ra'yi dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti fiqih, tasawuf, falsafi, ilmi, adabi ijtima'i dan lain-lain.²⁰

Dengan munculnya dua bentuk penafsiran dan didukung dengan berbagai corak tersebut, umat Islam ingin mendapatkan informasi yang lebih jauh berkenaan dengan kondisi dan kecenderungan serta keahlian para pakar tafsir. Selain itu, umat juga ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang kelihatannya mirip, padahal bahwa pengertiannya berbeda. Kondisi ini, mendorong para ulama khususnya mufassir untuk melakukan perbandingan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang pernah diberikan oleh mufassir sebelumnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. "Dengan demikian lahirlah *tafsir* dengan metode perbandingan (muqarin) seperti yang diterapkan oleh al-Iskaf di dalam

²⁰Nashruddin Baidanv *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 6

kitabnya *Darrat at-Tanzil wa Ghurrat at-Ta'wil*, dan oleh al-Karmani di dalam kitabnya *al-Burhan fi Taujih Mutasyabah al-Qur'an*, dan lain-lain.²¹

Perkembangan selanjutnya pada abad modern, untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi umat pada abad modern yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi terdahulu, ulama tafsir menawarkan tafsir al-Qur'an yang disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Untuk itu, ulama tafsir pada abad modern menawarkan tafsir al-Qur'an dengan metode baru, yang disebut dengan metode tematik (*maudhu'i*).²²

2. Pendekatan dalam Penafsiran al-Qur'an

Abdullah Saeed mencatat ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an: pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis tasawuf, dan pendekatan riwayat serta ditambah satu pendekatan yang berkembang di era modern-kontemporer, yaitu pendekatan kontekstual.²³

a. Pendekatan Linguistik.

Penggunaan pendekatan linguistik atau kebahasaan memiliki alasan yang kuat, mengingat al-Qur'an merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan tersebut adalah mencocokkannya

²¹ *Ibid.* hlm.7

²² *Ibid.* hlm.7

²³ Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 30

dengan pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku dalam kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari al-Qur'an.²⁴

b. Pendekatan Berbasis Logika

Ketika suatu lafaz memiliki banyak alternatif makna, mana yang akan dipilih untuk diterapkan dalam memahami suatu ayat? Agar dapat menjawabnya, seorang *mufassir* harus mengaktifkan seluruh daya pikirnya (*ijtihad*). Apa yang dilakukan oleh kelompok *Mu'tazilah*, yang gemar mengalihkan makna literal ayat menuju makna metaforanya, atau yang biasa disebut dengan istilah *ta'wil*, tidak lain hanyalah usaha untuk menjatuhkan pilihan makna yang dianggap paling tepat di antara alternatif makna yang tersedia dalam khazanah bahasa Arab berdasarkan suatu indikator (*qarinah*).

Sebagai contohnya adalah makna harfiah al-Qur'an yang dalam kacamata suatu mazhab teologis berimplikasi pada penyematan sifat makhluk kepada Allah Swt (*antropomisme/tasybih*). Barangkali inilah salah satu bentuk pendekatan *tafsir* berbasis logika yang dipraktekkan dalam tradisi tafsir. Di sini kita dapat menyaksikan pertalian antara pendekatan bahasa dengan logika. Tidak heran jika

²⁴ Ata' bin Khalil, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar al Ummah, 2006), hlm. 32

secara tradisional, penafsiran kebahasaan, seperti *Tafsir Jalalain*, tercakup pula dalam kategori tafsir *bi ar- ra'yi*.²⁵

c. Pendekatan Berbasis Tasawuf

Seorang mufasir yang mendekati al-Qur'an secara mistis melihat ayat-ayat al-Qur'an sebagai simbol atau isyarat, merujuk pada perkara yang melampaui makna kebahasaannya. Dengan kata lain, menurut para pengguna pendekatan ini, al-Qur'an memiliki dua tingkat makna, yakni makna lahir dan makna batin.²⁶

d. Pendekatan Kontekstual.

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa, lafaz-lafaz al-Qur'an diturunkan untuk menjawab persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi oleh Nabi Saw dan para sahabat di lingkungan mereka dan pada waktu hidup mereka. Terdapat jarak waktu yang sangat jauh antara masa itu dengan hari ini. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia sudah jauh berbeda, realitas kehidupan manusia pun sudah tidak lagi sama. Oleh karenanya, aturan-aturan hukum yang secara literal ada di dalam al-Qur'an dianggap terikat dalam konteks tertentu, tidak bisa diaplikasikan lepas dari konteksnya.

Padahal sebagai wahyu terakhir, al-Qur'an harus senantiasa *salih likulli zaman wa makan*. Untuk itu, pendekatan ini memandang bahwa petunjuk al-Qur'an tidak cukup hanya dicari

²⁵ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Ilm al-Tafsir* (tpp: Dar al-Ma'arif, tt), hlm. 67

²⁶ Ibid. hlm.72

di dalam teks. Harus ada usaha untuk memahami konteks sejarah saat mana al-Qur'an itu diturunkan, baik keadaan sosial, politik, ekonomi, budayanya, dan lain sebagainya.²⁷

3. Sistematika dan Bentuk Penyajian *Tafsir*

Sistematika (rangkaiannya) penyajian *tafsir* dapat dikelompokkan kepada sistematika penyajian runtut dan penyajian tematik yang, oleh al-Farmawi, biasa disebut dengan *tahlili* dan *maudhu'i*.

Sistematika penyajian *tafsir* runtut adalah model sistematika penyajian penulisan *tafsir* yang rangkaian penyajiannya mengacu kepada:

- a. Urutan surat yang ada dalam mushaf standar dan atau
- b. Mengacu kepada urutan turun wahyu.

Sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya *tafsir* yang struktur paparannya diacukan pada tema atau pada ayat, surat, dan juz tertentu.

4. Metode Penafsiran al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, kata ini terdiri dari dua kata yakni "*meta*" dan "*modos*". *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah. Kata *modos* berarti jala, perjalanan, cara, dan arah. Dalam bahasa Indonesia istilah metode diartikan sebagai cara yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Secara garis besar, metode penafsiran al-Qur'an terbagi atas empat macam, yaitu:

²⁷Ibrahim bin Musa al-Shatibi, *al-Muwafaqat*, (Penerbit Dar Ibn Affan, 1997), Vol.IV, hlm. 154

a. Metode *Ijmali* (Global)

Penafsiran yang menjelaskan secara global. Menurut al-Farmawi, *ijmali* adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dengan suatu urutan yang ringkas dan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, baik yang awam maupun yang intelek.

b. Metode *Tahlili* (Analisis)

Tahlili berasal dari kata "*hala*" yang berarti membuka sesuatu, dan kata *tahlili* merupakan bentuk *masdhar* dari kata *hala* yakni kata *hallala* yang berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagiannya. Secara terminologis, *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan *mufassir*.

c. Metode *Muqarin* (Perbandingan)

Muqarin adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an atau surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, atau antar pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

d. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Kata *maudhu'i* dinisbatkan pada kata "*al-mawdhu'i*", artinya topik atau materi suatu pembahasan atau pembicaraan. *Maudhu'i*

adalah penafsiran ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu.²⁸

5. Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an

Corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut:

a. Corak Lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. *Tafsir* model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (*tahlil al-lafz*), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (*mufradat*), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu*, *sharaf*, kemudian dilanjutkan dengan *qira'at*. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan.²⁹

b. Corak Filsafat

Diantara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa Khilafah 'Abbasiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab. Diantara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah

²⁸Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir (Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Quran)", dalam *al-Afkar*, Vol. 2, no. 1 (Januari 2019), h. 250-253

²⁹Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 87-89

buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.

c. Corak Ilmiah

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam.

d. Corak Fikih

Sebagaimana corak-corak lain yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak *fiqhi* merupakan corak yang berkembang. Tafsir *fiqhi* lebih populer disebut tafsir ayat *al-Ahkam* atau tafsir *ahkam* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.³⁰

e. Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i*

al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu *al-Adabi* dan *al-Ijtima'i*. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir *adabi*), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), hlm. 200.

kemasyarakatan ini sering dinamakan juga *ijtima'i*. Kata *al-Adabi* dilihat dari bentuknya termasuk *masdar* (infinitif) dari kata kerja (*madi aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra).

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai lingkungan hidup atau alam telah beberapa kali dilakukan. Beberapa kajian yang membahas tentang lingkungan hidup / alam yang penulis temukan, diantaranya:

Skripsi yang berjudul "*Al-Bi'ah dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", yang ditulis oleh Hamzah, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits UIN Raden Fatah Palembang, tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang konsep al-Qur'an tentang lingkungan yang menggunakan term *bi'ah* dan menjelaskan hubungan antar manusia dan lingkungan. Persamaan dengan apa yang akan penulis kaji adalah sama-sama membahas tema tentang lingkungan. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan kajian tematik sedangkan pembahasan yang akan penulis kaji adalah dengan kajian analisis dan menggunakan *Tafsir al-Mishbah*.³¹

Skripsi yang berjudul "*Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)*", yang ditulis oleh M. Luthfi Maulana, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang, tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan antara manusia dan kerusakan lingkungan. Selanjutnya, Ia

³¹Hamzah, "*al-Bi'ah dalam perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2015).

menggunakan pandangan *mufassir* Indonesia (Hamka, M. Quraish Shihab, dan Hasbi ash-Shiddieqy) untuk menemukan jawaban atas permasalahan. Persamaan dengan penulis ini adalah sama-sama membahas bagaimana upaya manusia yang seharusnya lakukan terhadap lingkungan dalam pandangan *mufassir* Indonesia. Perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan kajian tematik dan komparatif, sedangkan penulisan yang akan dikaji menggunakan kajian analisis dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.³²

Skripsi yang berjudul “*Wawasan al-Qur’an tentang Ayat-ayat Ekologi (Studi Tematik)*”. Skripsi ini ditulis oleh Ubbay Datul Qawiyy, mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir IAIN Surakarta, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang berbagai permasalahan ekologi, kemudian mencari penyelesaian masalah yang terdapat dalam al-Qur’an serta bagaimana seharusnya peran manusia dalam menjaga alam. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis kaji adalah sama-sama membahas bagaimana pandangan al-Quran menjawab terhadap persoalan kerusakan yang dilakukan manusia terhadap alam. Perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan kajian tematik, berarti mengumpulkan ayat-ayat terkait tema ekologi. Adapun penulisan yang akan dikaji adalah kajian analisis pada Q.S. al-A’raf [7]: 56-58 dalam pandangan M. Quraish Shihab yang terdapat di dalam *Tafsir al-Mishbah*.³³

Skripsi dengan judul “*Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur’an (Studi Tafsir al-Mishbah)*”. Skripsi yang ditulis oleh Tatik Maisaroh,

³²M. Luthfi Maulana, “*Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2016).

³³Ubbay Datul Qawiyy, “*Wawasan al-Qur’an tentang Ayat-ayat Ekologi (Studi Tematik)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017).

mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Mishbah* terkait ayat-ayat yang membahas lingkungan hidup dengan menggunakan kajian tematik. Persamaan antara skripsi ini dan penulisan yang akan dikaji adalah sama-sama membahas tentang pandangan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan kajian tematik, sedangkan penulisan yang akan dikaji menggunakan kajian analisis.³⁴

Artikel yang ditulis oleh Sefriyeni dengan judul "*Sistem-sistem Epistemologis Humanisme Ekologis (Studi Tafsir al-Mishbah)*". Artikel ini membahas tentang filsafat lingkungan perspektif *Tafsir al-Mishbah*. Menurutnya, di dalam *Tafsir al-Mishbah* terdapat bangunan sistem yang kuat dan menyatu antara konsep-konsep keilmiahan, hukuman, nilai-nilai ketawadhu'an, yang dibangun atas dasar pondasi keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. Persamaan antara artikel dan yang akan penulis kaji adalah pembahasannya tentang ayat yang berbicara tentang lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*. Adapun perbedaannya adalah artikel ini menggunakan kajian filosofis, sedangkan penulisan yang akan dikaji menggunakan kajian analisis.³⁵

³⁴Tatik Maisaroh, "*Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Mishbah)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017).

³⁵Sefriyeni, "*Sistem-sistem Epistemologis Humanisme Ekologis (Studi Tafsir al-Mishbah)*", *Intizar*, Vol. 21, no. 1 (2015).

Artikel yang ditulis oleh Mustakim dengan judul “*Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan (Analisis Surat al-A’raf Ayat 56-58 Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*”. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. al-A’raf [7]: 56-58 dengan menggunakan *Tafsir al-Mishbah*. Persamaan artikel ini dengan yang akan penulis kaji adalah pembahasan atas ayat tentang lingkungan dan sumber yang dijadikan penelitian. Adapun perbedaannya adalah artikel ini menggunakan kajian analisis dengan menggunakan nilai-nilai pendidikan, sedangkan yang akan penulis kaji adalah kajian analisis penafsiran ayat.

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Saddam dengan judul “*Paradigma Tafsir Ekologi*”. Artikel ini membahas tentang berbagai paradigma relasi antara manusia dan lingkungan. Ia menjelaskan bahwa tafsir ekologi memiliki paradigma ekoteosentris, yakni memiliki pandangan bahwa sistem keyakinan dan nilai ketuhanan secara moralitas lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Persamaan antara artikel ini dengan yang akan penulis kaji adalah pembahasan terkait ekologi atau lingkungan dalam tafsir. Adapun perbedaannya adalah artikel ini menggunakan kajian tematik dengan menggunakan term-term yang berkaitan dengan alam. Sedangkan penulis akan melakukan kajian pada ayat tertentu, yakni Q.S. al-A’raf [7]: 56-58 dengan menganalisis ayat tersebut yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbah*.³⁶

³⁶Ahmad Saddam, “*Paradigma Tafsir Ekologi*”, *Kontemplasi*, Vol. 05, no. 01 (Agustus 2017).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, memang terdapat beberapa pembahasan mengenai alam ataupun lingkungan hidup, tetapi penelitian yang secara spesifik membahas hak-hak alam (lingkungan hidup) dalam pandangan beliau M. Quraish Shihab Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 yang tertuang dalam karyanya *Tafsir al-Mishbah*, sejauh ini belum penulis temukan. Dengan demikian penulis akan melakukan kajian tentang “Hak-hak Alam Semesta dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 (Kajian Analisis terhadap *Tafsir al-Mishbah*)”.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data bersumber dari buku-buku, jurnal, catatan-catatan, laporan-laporan yang terkait dengan tema pokok pembahasan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan pada aspek norma-norma ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, pembahasan yang akan dilakukan adalah bagaimana pandangan al-Qur'an terkait lingkungan atau terkait hak yang seharusnya diperoleh oleh lingkungan yang terdapat

dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif, yakni pendekatan yang menelaah hukum sebagai kaidah yang dianggap sesuai dengan penelitian.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain (corak) *literature study*, yakni penelitian yang menggunakan sumber tertulis, baik berupa buku, artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan topik pembahasan.

4. Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dengan demikian objek yang dijadikan penelitian adalah *Tafsir al-Mishbah* sebagai sumber utama dan juga beberapa buku, jurnal, artikel, serta catatan yang relevan dengan topik pembahasan sebagai sumber tambahan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, yakni metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisa dokumen-dokumen. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah menggunakan buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik.

6. Teknik Analisi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui simpulan sebuah teks. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah menganalisis apa saja kewajiban manusia yang

harus dilakukan terhadap lingkungan hidup atau alam atau hak yang seharusnya diperoleh oleh lingkungan hidup atau alam dalam pandangan M. Quraish Shihab di dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 dalam karyanya *Tafsir al-Mishbah*.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian (*library research*), sehingga instrumen yang digunakan adalah buku catatan, dalam hal ini adalah buku-buku, jurnal, artikel dan catatan lain yang terkait tema pembahasan.

J. Sistematika Skripsi

Sebagai upaya memberi gambaran dalam penyusunan penelitian ini, maka rangkaian pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian), dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua, membahas tentang lingkungan hidup dalam al-Qur'an berisi tentang pengertian lingkungan hidup dan prinsip-prinsip lingkungan hidup menurut al-Qur'an.

Bab ketiga, membahas tentang profil, perjalanan intelektual M. Quraish Shihab dan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surat al-A'raf ayat 56-58 dalam *Tafsir al-Mishbah*

Bab keempat, membahas tentang analisis deskripsi *Tafsir al-Misbah* dan deskripsi hak-hak alam (lingkungan hidup) penafsiran M. Quraish Shihab tentang lingkungan hidup yang terkandung dalam surat al-A'raf Ayat 56-58,

Bab kelima, penutup berisi kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN

A. Lingkungan Hidup

1. Pengertian Alam (Lingkungan Hidup)

Lingkungan hidup terdiri dari dua kata, yakni “lingkungan” dan “hidup”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan berarti:

“Daerah, golongan, kalangan, dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Sedangkan hidup berarti masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka lingkungan hidup berarti daerah atau tempat dimana makhluk hidup untuk bertahan dan bergerak sebagaimana mestinya. Secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”³⁷

Menurut A.L Slamet Ryadi sebagaimana dikutip oleh Husein, menyatakan bahwa “Lingkungan hidup adalah suatu ilmu. Dikatakan ilmu lingkungan adalah ilmu yang mampu menerapkan berbagai disiplin melalui pendekatan ekologis terhadap masalah lingkungan hidup yang diakibatkan karena aktifitas manusia sendiri”.³⁸ Selain itu, Soedjono sebagaimana dikutip oleh Husein, mengartikan

“Lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencakup dan meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmaniah yang terdapat dalam alam. Dalam pengertian ini, maka manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tersebut dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani belaka. Dalam hal ini

³⁷Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Cet-II, h. 1

³⁸Harun M. Husein, “*Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan, Dan Penegakan Hukumnya*”, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995), Cet.II, h. 7

lingkungan hidup manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya.³⁹

Dari beberapa definisi mengenai lingkungan hidup yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup ialah suatu rangkaian atau suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain terhadap kehidupan dan kesejahteraan, baik terhadap manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun terhadap benda mati lainnya.

2. Hak-hak Alam (Lingkungan Hidup)

Dalam kaitan dengan hak atas kebebasan, dalam arti tertentu kita harus mengakui dan menerima bahwa semua makhluk hidup mempunyai hak atas kebebasan. Tentu saja ada perbedaan yang mencolok antara hak atas kebebasan pada manusia dan makhluk hidup lain, yaitu:

- a. Alam mempunyai hak untuk tidak diganggu gugat dan dirugikan. Alam mempunyai hak untuk tidak dirusak dan dicemari. Terkait dengan itu alam mempunyai hak untuk tidak dibatasi dan dihambat perkembangan, pertumbuhan dan kehidupannya. Bersamaan dengan itu, makhluk-makhluk hidup di luar manusia berhak untuk dibiarkan tumbuh, berkembang dan hidup sesuai kodratnya ini berarti tidak boleh ada:
 - 1) Hambatan eksternal yang bersifat positif (dikurung, diikat, disiksa).
 - 2) Hambatan eksternal negatif (tidak tersedia air, tidak tersedia makanan)
 - 3) Hambatan internal positif (disemprot bahan kimia, direkayasa secara genetic).
 - 4) Hambatan internal negative (kelemahan dan ketidakberdayaan karena rusaknya organ atau jaringan tertentu dalam tubuhnya).
- b. Manusia mempunyai kewajiban untuk membiarkan organisme berkembang sesuai hakikatnya. Termasuk didalamnya tidak memindahkan mereka dari habitat asli. Singkatnya, kita tidak boleh berusaha untuk memanipulasi, mengontrol, memodifikasi, atau

³⁹*Ibid.*

mengelola ekosistem alamiah atau sebaliknya mengintervensi fungsi-fungsi alamiahnya.⁴⁰

Kewajiban manusia adalah memastikan bahwa alam (lingkungan hidup) mendapatkan hak-haknya. Kerusakan lingkungan hidup dengan sendirinya akan mengakibatkan penderitaan umat manusia. Pelestarian lingkungan hidup adalah salah satu upaya manusia agar alam mendapatkan haknya.

“Manusia dalam pelestarian lingkungan hidup bukan hanya sekedar menjadi objek, yang menjadi korban, yang menderita bencana, yang diawasi, dan sebagainya. Tetapi manusia juga harus menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan hidup dengan penuh kesadaran dan kreativitas.⁴¹”

3. Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup

a. Pencemaran Lingkungan Hidup

Sutamihardja mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman:

“Pencemaran adalah penambahan bermacam-macam bahan sebagai hasil dari aktifitas manusia ke lingkungan dan biasanya memberikan pengaruh yang berbahaya terhadap lingkungan itu. Sedangkan Munadjad Danusaputra sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman merumuskan pencemaran lingkungan sebagai suatu keadaan dalam mana suatu materi, energi, atau informasi masuk atau dimasukkan di dalam lingkungan oleh kegiatan manusia dan secara alami dalam batas-batas dasar atau kadar tertentu, hingga mengakibatkan terjadinya gangguan kerusakan atau penurunan mutu lingkungan, sampai lingkungan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, dilihat dari segi, kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan hayati.⁴²”

⁴⁰A. Sonny Keraf. “*Etika Lingkungan Hidup*”. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) h. 141-142

⁴¹Hasan, Muhammad Tholchah. 2000. “*Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis*.” (Ciputat: PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia. 2002) h. 38

⁴²Abdurrahman, “*Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*”, (Bandung: Alumni, 1986), Cet.Ke-2, h. 98

Pencemaran erat kaitannya dengan kegiatan manusia, antara lain berupa:

- 1) Kegiatan-kegiatan industri, dalam bentuk limbah, zat-zat buangan berbahaya seperti logam-logam berat, zat radio aktif, air buangan panas, juga dalam bentuk kepulan asap.
- 2) Kegiatan pertambangan, berupa terjadinya kerusakan instalasi, kebocoran, pencemaran buangan-buangan penambangan, pencemaran udara dan rusaknya lahan-lahan bahan pertambangan.
- 3) Kegiatan transportasi, berupa kepulan asap, naiknya suhu udara kota, kebisingan dari kendaraan bermotor, tumpahan-tumpahan bahan bakar terutama minyak bumi dari kapal-kapal tanker dan lain-lain.

Untuk menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan tersebut, tentunya kita harus mengetahui sumber pencemar, bagaimana proses pencemaran itu terjadi dan bagaimana langkah penyelesaian pencemaran itu sendiri. Proses pencemaran dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bahan pencemar tersebut langsung berdampak meracuni sehingga mengganggu kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan atau mengganggu keseimbangan ekologi baik air, udara maupun tanah. Proses tidak langsung yaitu beberapa zat kimia bereaksi di udara, air, maupun tanah sehingga menyebabkan pencemaran.

Berikut akan dipaparkan beberapa macam pencemaran lingkungan hidup yang ada disekitar, antara lain:

1) Pencemaran Air

Manusia membutuhkan air untuk berbagai keperluan seperti minum, mencuci, memasak, bercocok tanam, dan lain-lain. Semakin bertambah jumlah manusia semakin besar pula kebutuhan akan air. Pada sisi lain, keberadaan air dilihat dari jumlah dan kualitasnya semakin lama semakin menurun. Bahkan, banyak daerah perkotaan dan pedesaan yang terancam mengalami krisis air bersih.

Semua limbah yang dihasilkan dari berbagai bentuk kegiatan manusia masuk ke sungai atau danau dan air tanah. Akibatnya, air mengalami perubahan dari keadaan normalnya atau mengalami pencemaran. Dengan demikian, pencemaran air adalah

“Pencemaran tubuh-tubuh air seperti danau, sungai, laut, dan air tanah disebabkan oleh kegiatan manusia yang dapat membahayakan organisme dan tumbuhan yang hidup pada tubuh -tubuh air tersebut. Bahan-bahan tambahan yang masuk ke dalam tubuh-tubuh air mengurangi kemampuan air untuk menyediakan oksigen bagi kebutuhan organisme yang hidup di air, sehingga sedikit atau bahkan tidak ada organisme yang mampu hidup di air yang tercemar.”⁴³

2) Pencemaran udara

⁴³Iwan Setiawan. *Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup*. Diakses 15 Juli 2020 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197106041999031-IWAN_SETIAWAN/Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197106041999031-IWAN_SETIAWAN/Pencemaran%20dan%20Kerusakan%20Lingkungan.pdf)

Udara terdiri atas sejumlah unsur dengan susunan atau komposisi tertentu. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah nitrogen (78,09 %), oksigen (21,94 %), argon (0,93 %), karbon dioksida (0,032 %), dan lain-lain. Jika ke dalam udara tersebut masuk atau dimasukkan zat asing yang berbeda dengan penyusun udara dalam keadaan normal, maka dikatakan bahwa udara tersebut telah tercemar.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pencemaran udara adalah,

“Masuk atau dimasukkannya bahan-bahan atau zat-zat asing ke udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya. Zat-zat asing tersebut mengubah komposisi udara dari keadaan normalnya dan jika berlangsung lama akan mengganggu kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.”⁴⁴

3) Pencemaran Daratan

Daratan adalah tempat manusia hidup, karena kegiatan manusia dan ketidakpedulian manusia daratan dapat rusak atau tercemar.

“Pencemaran daratan terjadi jika ada bahan-bahan asing, baik organik maupun anorganik, yang menyebabkan daratan rusak. Akibatnya, daratan tidak dapat memberikan daya dukung bagi kehidupan manusia. Padahal jika daratan tersebut tidak mengalami kerusakan-kerusakan, maka dapat digunakan untuk mendukung kehidupan manusia seperti untuk pertanian, peternakan, kehutanan, permukiman dan lain-lain.”⁴⁵

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

b. Perusakan Lingkungan Hidup

Menurut pasal 1 ayat 16 UU Nomor 32 Tahun 2009, perusakan lingkungan hidup adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup sehingga melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Sedangkan pada ayat 15 UU Nomor 32 Tahun 2009 dijelaskan bahwa kriteria baku kerusakan lingkungan hidup adalah ukuran batas perubahan sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang dapat ditenggang oleh lingkungan hidup untuk dapat tetap melestarikan fungsinya.⁴⁶

B. Prinsip-Prinsip Lingkungan Hidup Menurut al-Qur'an

1. Ajaran Islam tentang Lingkungan Hidup

al-Hikam mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Harahap, bahwa:

“Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang *anthroposentris*, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam

⁴⁶Pasal 1 ayat (16) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.⁴⁷

Hubungan manusia dan lingkungan memiliki relasi yang sangat erat.

Muhammad Idrus sebagaimana dikutip oleh Harahap mengatakan,

“Dalam perspektif Islam manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.⁴⁸

Dalam etika lingkungan hidup, hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia.

“Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agama pun tidak akan ada lagi.”⁴⁹

Manusia sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Di dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia karena eksploitasi yang

⁴⁷Rabiah Z. Harahap. “*Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*”. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Alef Theria Wasim, “*Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*”. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005, h. 78

dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi.

Di dalam ajaran Islam, pandangan akan alam semesta, hidup dan kehidupan saling berkaitan. Sebelum adanya manusia, Allah menciptakan isi bumi terlebih dahulu. Dalam konsepsi Islam, manusia merupakan *khalifah* di muka bumi. Menurut Quraisy Shihab kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-Quran. Ketiga unsur pertama :

- a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*
- b. Alam raya, yang ditunjuk oleh Allah sebagai bumi
- c. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan).

2. Etika Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Ajaran Islam

Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan *khalifah* mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandataris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagai pandangan *antroposentris* radikal, namun juga

memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah dalam hal pemeliharaan.⁵⁰

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah Swt.

Terdapat dua ajaran dasar yang harus diperhatikan umat Islam terkait dengan etika lingkungan.

“Pertama, *rabbul `alamin*. Islam mengajarkan bahwa Allah Swt itu adalah Tuhan semesta alam. Jadi bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Tetapi Tuhan seluruh alam. Di hadapan Tuhan, sama. Semuanya dilayani oleh Allah sama dengan manusia. Kedua, *rahmatil lil`alamin*. Artinya manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam. Manusia bertindak dalam semua tindakannya berdasarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Jika makna *rabbul `alamin dan rahmatil lil`alamin* difahami dengan baik maka tidak akan merusak alam lingkungan”.⁵¹

Menurut Muhammad Idris sebagaimana dikutip oleh Harahap mengatakan,

“Ada tiga tahapan dalam beragama secara tuntas dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam. Pertama *ta`abbud*. Bahwa menjaga lingkungan adalah meupakan impelementasi kepatuhan kepada Allah. Karena menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Bahkan dalam ilmu fiqih menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan berstatus hukum wajib karena perintahnya jelas baik dalam al-

⁵⁰Rabiah Z. Harahap. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015

⁵¹*Ibid.*

Qur`an maupun sabda Rasulullah Saw. Kedua, *ta`aqquli*. Perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan yang sangat dapat difahami. Lingkungan adalah tempat tinggal dan tempat hidup makhluk hidup. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiaanya serta saling keterkaitan satu sama lain.. Ketiga, *takhalluq*. Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, *tabi`at* dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia.”⁵²

Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

a. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

al-Hikam mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Harahap,

bahwa:

“Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga”.⁵³

b. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

⁵²*Ibid.*

⁵³Rabiah Z. Harahap. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015

“Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai *khalifah* (penanggung jawab) di muka bumi dan secara *antologis* manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.”⁵⁴

c. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

“Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif *ekofeminisme*, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan *solider*, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.”⁵⁵

d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

“Sebagai sesama anggota komunitas *ekologis* yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.”⁵⁶

Manusia umumnya bergantung pada keadaan lingkungan sekitar (alam) yang berupa sumber daya alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan air, udara, dan tanah yang merupakan

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

sumber alam yang utama lingkungan yang sehat dapat terwujud jika manusia dan lingkungan dalam kondisi yang baik.

Krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini adalah efek yang terjadi akibat dari pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan manusia tanpa menghiraukan etika. dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi oleh manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral.

Manusia kurang peduli terhadap norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tidak menggunakan hati nurani. Alam dieksploitasi begitu saja dan mencemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan kualitas sumber daya alam seperti punahnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.

BAB III

PROFIL, PERJALANAN INTELEKTUAL M. QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISBAH* SURAT AL-A'RAF AYAT 56-58

A. Profil M. Quraish Shihab

Dalam buku *Tafsir Nusantara*⁵⁷ disebutkan bahwa M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota di Sulawesi Selatan. Beliau merupakan salah satu putra Abdurrahman Syihab (1905-1986), seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di kawasan Rappang. Di samping berwiraswasta sejak muda, Abdurrahman Syihab juga dikenal sebagai pendakwah dan mengajar. Beliau adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern. Di samping dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, beliau juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Makasar, Sulawesi Selatan. Selain sebagai guru besar dan Rektor IAIN Alauddin beliau juga disebut sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar.

Pendidikan dasar diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makasar. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada

⁵⁷Saifuddin, dan Wardani, "*Tafsir Nusantara, Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Terjuman Al-Mustafid karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel.*" (Yogyakarta: LKiS. 2017) h. 41-44

tahun 1967 di usia 32 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (*licence*, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis “*al-I’jaz al-Tasyri’I li al-Qur’an al-Karim*” (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Legislasi).

Pada tahun 1980, beliau melanjutkan pendidikan tingkat doctor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, beliau bisa menyelesaikan pendidikan doctor di usia 38 tahun dengan predikat *mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-’ula (summa cumlaude)* pada tahun 1982 dengan Kitab *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar li Ibrahim bin ‘Umar al-Biq’a’I (809-885H): Tahqiq wa Dirasah (al-An’am-al-A’raf-al-Anfal)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume.

B. Perjalanan Intelktual

Dalam buku *Tafsir Nusantara*⁵⁸ disebutkan setelah menyelesaikan pendidikan S2, ia kembali ke Makasar dan terlibat selama 11 tahun (1969-1980) dalam kegiatan akademik IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintah. Di samping sebagai staf pengajar, beliau menjadi Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Di samping itu, beliau juga dipercaya menduduki jabatan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental.

⁵⁸*Ibid.*, h. 44-45

1. Jabatan Yang Pernah Diduduki M. Quraish Shihab

Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya sekembalinya dari pendidikan S3 di al-Azhar antara lain:

- a. Rektor Fakultas Ushuludin dan Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1996 dan 1996-2000)
- b. Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan ke-6 pada tahun 1998
- c. Duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode yaitu pada tahun 2002.
- d. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI)
- e. Anggota Lajnah Pantashhah al-Qur'an
- f. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional
- g. Anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002)
- h. Anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998)
- i. Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997)
- j. Anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998)
- k. Anggota Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999)

2. Karya-karya Intelektual

M. Quraish Shihab memiliki sejumlah karya, antara lain:⁵⁹

- a. Peranan Kerukunan Hidup beragama di Indonesia Timur (1975)
- b. Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978)
- c. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- d. Filsafat Hukum Islam (1987)

⁵⁹*Ibid.*, h.47-53

- e. Satu Islam, Sebuah Dilema (1987)
- f. Mahkota Tuntunan Ilahi (tafsir Surat al-Fatihah) (1988)
- g. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)
- h. Kedudukan Wanita Dalam Islam
- i. Tafsir al-Amanah (1992)
- j. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992)
- k. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- l. Untaian Permata Buat Anaku: Pesan al-Qur'an untuk mempelai (1995)
- m. Wawasan al-Qur'an: tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996)
- n. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (1997)
- o. Tafsir al-Qur'an al-Karim (1997)

Masih banyak lagi karya-karya M. Quraish Shihab. Hampir semua tema penting Islam dibahas oleh Quraish Shihab baik al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tashawuf, maupun tema-tema populer Islam seperti kisah-kisah yang berisi kearifan.

C. *Tafsir al-Mishbah* Surat al-A'raf Ayat 56-58

1. al-A'raf Ayat 56

Isi dari tafsir M. Quraish Shihab surat al-A'raf ayat 56 dalam Kitab *Tafsir al-Mishbah* adalah sebagai berikut:⁶⁰

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah diperbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinin.”

Ayat ini melarang berbuat kerusakan di bumi, yang mana berbuat kerusakan merupakan salah bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya dalam keadaan baik, serta memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah

⁶⁰M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 123-126

satu bentuk pengrusakan di bumi. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Misbah* bahwa berbuat kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan makhluk dan memerintahkan untuk memperbaikinya. Allah mengutus para nabi untuk memperbaiki kehidupan yang kacau, sehingga merusak setelah diperbaiki lebih buruk daripada sebelum diperbaiki. Akan tetapi merusak sesuatu yang masih dalam keadaan baik juga dilarang.

Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan hidup, dan sebagainya. Allah SWT menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan manusia.

Hakikat diciptakannya manusia dengan kelengkapan alam semesta semata-mata untuk menyembah Allah Swt. agar manusia mendapatkan kedudukan yang tinggi, maka manusia dituntut untuk

bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Pada akhir ayat dijelaskan “Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

“Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

2. al-A’raf Ayat 57

Isi dari tafsir M. Quraish Shihab surat al-a’raf ayat 57 dalam Kitab *Tafsir al-Mishbah* adalah sebagai berikut:⁶¹

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dialah yang mengutus aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); sehingga apabila ia telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu daerah mati, lalu Kami turunkan hujan di sana, maka Kami keluarkan dengan sebabnya pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran .”

Setelah menjelaskan betapa dekat rahmat-Nya kepada para *muhsinin*, dijelaskan di sini sekelumit dari rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh semua makhluk termasuk yang durhaka.

⁶¹*Ibid.*, h. 126-128

al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan, bahwa karena kualitas tanah dan kesinambungan kesuburannya terpenuhi dengan turunnya hujan, dan ini merupakan salah satu rahmat-Nya yang terbesar, sedang turunnya hujan melalui awan yang juga memerlukan angin, maka Allah berfirman mengingatkan rahmat-Nya sekaligus membuktikan keniscayaan hari Kiamat, bahwa *Dan Dialah bukan selain-Nya yang mengutus yakni meniupkan aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum hedatangan rahmat-Nya*, yakni sebelum turunnya hujan, *hingga apabila ia*, yakni angin-angin itu telah memikul, yakni mengandung *awan yang berat*, karena telah berhasil menghimpun butir-butir yang mengandung air, sehingga ia terlihat mendung dan perjalanannya menjadi lambat.

Kami halau ia, yakni angin itu dalam satu kesatuan menuju ke *suatu daerah yang mati*, yakni tandus, *lalu Kami turunkan hujan di sana*, yakni di daerah tandus itu, *maka Kami keluarkan*, yakni tumbuhkan *dengan sebabnya*, yakni sebab air yang tercurah itu *pelbagai macam buah -buahan*. *Seperti itulah*, yakni menghidupkan tanah yang mati/tandus dengan hujan, yakni dari satu keadaan yang tidak wujud, sehingga wujud dan hidup, seperti itulah *Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati*, dan tertanam di bumi. Kami menyampaikan bukti kekuasaan dan contoh ini mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran walau hanya sedikit dari sejumlah pelajaran yang dikandungnya. Kata

sedikit diisyaratkan oleh kata (*tadakkarun*) yang asalnya adalah (*tatadakkarun*).

Ayat 57 menjelaskan tentang salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepada manusia sebagai fasilitas penunjang kehidupan di dunia. Allah Swt. menggerakkan angin yang membawa awan tebal ke negeri kering yang telah rusak tanamannya karena tidak adanya air (sumurnya kering dan tidak ada hujan) sehingga penduduknya menderita haus dan lapar. Lalu kemudian turunlah hujan lebat (dari awan tersebut) sehingga negeri yang hampir mati tersebut kembali menjadi negeri yang subur (sumur-sumurnya penuh dengan air dan tanaman-tanaman berlimpah)

Sebelum hujan turun, Allah Swt. menghembuskan angin yang sedikit demi sedikit mengarak partikel-partikel awan yang mengandung air, kemudian awan tersebut saling tindih-menindih lalu menyatu menjadi gumpalan awan, lalu turunlah hujan yang menyuburkan tersebut. Ketika partikel-partikel awan tersebut tertiuip angin, seakan-akan awan tersebut masih ringan, kemudian setelah menyatu awan tersebut menjadi gumpalan dan menjadi berat sehingga gerakannya menjadi lambat. Hal tersebut menunjukkan di mana Allah Swt, akan menurunkan hujan.

Hujan yang menyebabkan tanah yang mati menjadi hidup kembali tersebut menurut analisa para pakar ilmu pengetahuan disamping berupa butiran air, ternyata juga mengandung material yang

berfungsi sebagai pupuk. Saat air laut menguap dan mencapai awan, air tersebut mengandung zat-zat yang dapat menghidupkan kembali daratan yang mati.

3. al-A'raf Ayat 58

Isi dari tafsir M. Quraish Shihab surat al-A'raf ayat 58 dalam Kitab *Tafsir al-Mishbah* adalah sebagai berikut:⁶²

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُ

إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan tanah yang baik , tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat bagi orang-orang yang bersyukur.”

Sebagaimana ada perbedaan antara tanah dengan tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain Dan tanah yang baik, yakni yang subur dan selalu dipelihara, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin, yakni berdasar kehendak Allah yang ditetapkan-Nya melalui hukum-hukum alam dan tanah yang buruk, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah. Demikianlah Kami mengulang-ulangi dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali ayat-ayat, yakni tanda-tanda kebesaran

⁶² *Ibid.* h. 128-129

dan kekuasaan Kami bagi orang-orang yang bersyukur, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Firman-Nya: (*bi idzni rabbihi/dengan seizin Allah*) dapat juga dipahami dalam arti, tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat anugerah khusus dari Allah serta diizinkan untuk meraih yang terbaik. Berbeda dengan yang lain, yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan kepada perlakuan Allah terhadap manusia, maka kita dapat berkata, bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mendapat perlakuan khusus, sehingga seperti bunyi sebuah hadits qudsi. “Telinga yang digunakannya mendengar adalah “pendengaran” Allah, mata yang digunakannya melihat adalah “penglihatan Allah”, tangan yang digunakannya menggenggam adalah “tangan Allah”. (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Ini berarti, bahwa yang bersangkutan telah mendapat izin Allah untuk menggunakan sekelumit dari sifat-sifat Allah itu.

Menurut ayat ini, tanah di muka bumi ini ada yang baik dan subur, dan ada pula yang tidak baik. Tanah yang baik dan subur apabila disirami hujan sedikit saja, dapat menumbuhkan berbagai macam tanaman. Sedangkan tanah yang tidak baik atau tandus meskipun

disirami hujan yang lebat, namun tumbuhan-tumbuhannya merata tidak menghasilkan apa-apa.

Tanaman-tanaman tumbuh subur di tanah subur tersebut karena mendapat anugerah khusus dari Allah Swt. dan diizinkan untuk menjadi yang terbaik. Berbeda dengan tanaman yang tidak subur di tanah tandus yang mana tidak mendapatkan anugerah dan izin Allah SWT sehingga tidak bisa menjadi yang terbaik.

Hal tersebut kemudian dijadikan perumpamaan bagi sifat manusia, yaitu ada yang baik dan buruk. Manusia yang baik mendapat perlakuan khusus dari Allah Swt. yaitu manusia yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Hal ini berarti bahwa mereka telah mendapatkan izin dari Allah Swt. untuk menggunakan anugerah dari Allah Swt. dengan baik. Namun sebaliknya, orang yang memiliki sifat buruk tidak mendapat anugerah dari Allah Swt., tetapi mereka mendapatkan bencana dan siksa dari-Nya.

BAB IV
DESKRIPSI *TAFSIR AL-MISBAH* DAN HAK-HAK ALAM DALAM
SURAT AL-A'RAF AYAT 56-58

A. Deskripsi *Tafsir al-Misbah*

Sebelum menulis *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada 1997. Ada 24 surat yang dihidangkan di sana. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan atau kekurangan dalam cara penyajian dalam kitabnya itu, sehingga kitab itu kurang diminati oleh para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan kemudian adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosakata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terasa bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Misbah* dia berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya apa yang disebut dengan "tujuan surat" atau "tema pokok" surat. Sebab, setiap surat memiliki tema pokoknya sendiri-sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.

Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum muslimin adalah membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an, seperti Yasin, al-Waqi'ah, atau al-Rahman. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah dalam memahami ayat-ayat dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya.

Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'an atas dasar hadits-hadits lemah. Misalnya, bahwa membaca surat al-Waqi'ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surat atau tujuan utama surat, seperti yang ditempuh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Di kalangan “terpelajar” sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat al-Qur'an. Apalagi jika para pelajar membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah, bisa saja mengira bahwa penyusunan al-Qur'an tidak sistematis, rancu dan terjadi pengulangan-pengulangan. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka dari itu, untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan yang keliru itu, Quraish Shihab menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan tema pokoknya.

1. Metode *Tafsir al-Misbah*

Para ulama terdahulu menurut Quraish Shihab, menempuh salah satu di antara tiga cara berikut dalam menjelaskan korelasi ayat Al-Qur'an. *Pertama*, mengelompokkan sekian banyak ayat dalam kelompok tematema, kemudian menjelaskan hubungannya dengan kelompok ayat-ayat berikut, seperti yang ditempuh oleh penulis al-Manar dan al-Maragi. *Kedua*, menemukan tema sentral dari suatu surat kemudian

menegembalikan uraian kelompok ayat-ayat kepada tema sentral itu, seperti yang dilakukan oleh Mahmud Syaltut. Ketiga, menghubungkan ayat dengan ayat lainnya dengan menjelaskan keserasiannya, seperti yang dilakukan oleh al-Biqā'i.⁶³

Menurut Quraish Shihab, sedikitnya ditemukan enam bentuk korelasi *munasabah* dalam al-Qur'an, yaitu:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fasilah (penutup ayat)
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.⁶⁴

Metode tematik berdasarkan tujuan ayat yang digunakan Shihab dalam Tafsir al-Misbah dengan memanfaatkan *munasabah al ayat* merupakan bukti bahwa al-Qur'an itu ibarat sebuah bangunan yang kokoh dan serasi, yang masing-masing unsurnya (ayat dan suratnya) saling menguatkan. Urgensi *munasabah al-ayat* ini sebenarnya dalam rangka menolak asumsi bahwa sistematika al-Qur'an itu, sebagaimana penilaian sebagian orientalis, kacau karena al-Qur'an tidak menggunakan metode ilmiah, seperti dirumuskan oleh para pakar pada umumnya.⁶⁵

⁶³Arief Subhan, "Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat: Mengukir Pemikiran Quraish Shihab" dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Quran, No. 5, vol. IV Th. 1993, hlm. 12

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 1, hlm. xxxxi

⁶⁵M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, hlm. xvi

2. **Sistematika *Tafsir al-Misbah***

Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (*tahlili-mawdu'i*). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemilihan sistematika ini merupakan alternatif Quraish Shihab, sang penulisnya, yang berupaya untuk menghindari kesan kurang menarik dan ber tele-tele dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan model runtut (*tahlili*) sehingga ia memilih model tematik yang dianggapnya lebih tepat. Namun, upaya untuk mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut (*tahlili*), dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Quraish Shihab memilih menggunakan sistematika penyajian tematik (*mawdu'i*) bentuk pertama dari dua bentuk tematik yaitu tematik sebagai penafsiran menyangkut suatu surat al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dan lainnya sehingga semua persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja.

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan al-Qur'an, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam *mushaf*, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass. Di awal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan

yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut.

- a. Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.
- b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.
- c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
- d. Keserasian atau munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya.
- e. Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munasabah* antara surat-surat itu.
- f. Keterangan tentang *asbab an-nuzul* surat, jika surat itu memiliki *asbab an-nuzul*.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam

kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil sehingga antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring dan memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsir al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayat pun juga ditampilkan. Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.

Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja

melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah Swt.

3. Bentuk Penulisan, Bahasa dan Analisis *Tafsir al-Mishbah*

Tafsir al-Mishbah dengan menggunakan sistematika penyajian tematik berdasarkan tema pokok surat lebih menemukan relevansinya dengan bentuk penyajian rinci (*tafsili*). Sebagai bentuk penyajian rinci, tafsir ini menitik beratkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam dan komprehensif. *Tafsir* ini tampak konsisten dalam membangun gerak penafsiran. Terma-terma yang dianggap sebagai kata kunci (*keyword*) dalam suatu konteks ayat diurai dengan memanfaatkan analisis para ulama terdahulu. Lalu konteks sosiologis masyarakat yang menjadi audiens al-Qur'an dan *asbab an-nuzul* dimanfaatkan sebagai proses rumusan selanjutnya. Asal-usul *Tafsir al-Mishbah* dikategorikan sebagai karya tafsir yang berasal dari ruang non akademik. Tafsir ini memang tidak ditulis oleh Quraish Shihab atas dasar kepentingan tugas akademik untuk memperoleh gelar tetapi, dilihat segi bentuk penulisan, bahasa maupun analisis yang digunakan, dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah.

4. Corak *Tafsir al-Mishbah*

Nuansa tafsir di kalangan para ahli tafsir biasa disebut corak (*laun*) penafsiran. Misalnya, nuansa kebahasaan, nuansa teologi, nuansa fikih, nuansa psikologis, dan nuansa sosial-kemasyarakatan.

Dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan sekaligus dua macam corak penafsiran yaitu *bi al-ma'thur* atau *bi ar-riwayah* dan *bi ar-ra'yi*. Sebab di samping ia menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, dan ayat dengan pendapat sahabat dan *tabi'in*, juga kelihatan di sana-sini bahwa ia menggunakan pemikiran akalnyanya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah ghalib-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka *Tafsir al-Misbah* lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab *tafsir bi al-ma'tsur*. Dari segi coraknya, tafsir termasuk *al-Adabi wa al-Ijtima'i*. *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab ini tampak menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan (*al-Adabi wa al-Ijtima'i*). Tafsir sosial kemasyarakatan adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada:

- 1) Segi ketelitian redaksinya
- 2) Menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an
- 3) Penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

5. Pendekatan *Tafsir al-Misbah*

Quraish Shihab dalam *Tafsir al Mishbah* menyajikan pesan-pesan al-Quran dengan menggunakan pendekatan *lughowy al adaby* atau *lughowy al munasabah*. *Tafsir lughawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan *nahwu*, *balaghah* dan sastranya.

Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah dikarenakan bahasa dalam al-Qur'an sangat mempesona redaksinya yang sangat teliti, pesan-pesannya yang sangat agung untuk pendekatan *lughawi* bertujuan menarik pembaca agar semakin senang ketika membaca al-Qur'an. Pendekatan dalam *tafsir al misbah* bagaimana menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman sekarang. Pendekatan dalam *tafsir al-misbah* menggunakan pendekatan *Tahlili* yang mana menafsirkan kata per kata, ayat per ayat sehingga dalam penafsirannya mengandung pembahasan yang sangat luas.

B. Deskripsi Hak-Hak Alam (Lingkungan Hidup) Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Lingkungan Hidup yang Terkandung dalam Surat al-A'raf Ayat 56-58

1. Larangan Merusak Lingkungan Hidup

Larangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup secara tegas diungkapkan pada awal surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah memperbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinin.”⁶⁶

Dijelaskan dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa berbuat kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan makhluk dan memerintahkan untuk memperbaikinya. Allah mengutus para nabi untuk memperbaiki kehidupan yang kacau, sehingga merusak setelah diperbaiki lebih buruk daripada sebelum diperbaiki.

Akan tetapi merusak sesuatu yang masih dalam keadaan baik juga dilarang.

“Rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup muncul karena dalam diri manusia terbentuk nilai-nilai bahwa lingkungan hidup harus dilestarikan. Aspek tanggung jawab seseorang lebih berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku daripada sekedar sikap setuju dalam upaya pelestarian lingkungan

⁶⁶ Al-A'raf (7): 56

hidup. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan terbentuk keteguhan hati dalam bertingkah laku.”⁶⁷

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa dengan baik terhadap lingkungan hidup, dan melarang berbuat kerusakan terhadapnya agar kehidupan manusia tidak terganggu. Merusak bumi berarti melanggar kehendak Allah Swt., memperhatikannya berarti memenuhi kehendak-Nya. Karena kedudukan manusia sebagai *khalifah* Allah di atas bumi, manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Bumi ditujukan Allah untuk menjadi tempat kediaman manusia.

“Manusia tidak dilarang memanfaatkan alam, namun dalam memanfaatkannya tidak boleh tanpa aturan, melainkan harus diolah dan dikelola dengan sebaik-baiknya, sehingga kualitas lingkungan hidup tetap terjaga.”⁶⁸

Apabila kualitas lingkungan hidup terjaga, maka akan tercipta kestabilan dan kemakmuran kehidupan di dunia. Selanjutnya penjelasan mengenai firman Allah SWT dalam surat al-A’raf ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُهُ إِلَّا

نَكَدًا ۗ كَذَلِكَ نُنصِرُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

⁶⁷ Iskandar, Zulriska. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasinya*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h. 217

⁶⁸ Aziz, Erwati. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013) h. 45

“Dan tanah yang baik , tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat bagi orang-orang yang bersyukur.”⁶⁹

Dijelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwasannya sebagaimana terdapat perbedaan antara tanah yang satu dengan yang lainnya, terdapat pula perbedaan sifat manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia yang hatinya bersih akan mendapat izin dari Allah SWT untuk menjadi yang terbaik.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dapat juga dipahami dalam arti, tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat anugerah khusus dari Allah serta diizinkan untuk meraih yang terbaik. Berbeda dengan yang lain, yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan kepada perlakuan Allah terhadap manusia, maka kita dapat berkata, bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya.

Apabila terjadi kerusakan pada lingkungan, maka yang harus bertanggung jawab adalah manusia. Baik kerusakan tersebut disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri, maupun terjadi secara alami. Apabila

⁶⁹al-A'raf (7): 58

kerusakan tersebut dibiarkan, maka yang akan merasakan akibatnya adalah manusia sendiri, dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya.

2. Pengelolaan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup dalam pengelolaannya diperuntukkan bagi manusia karena Allah Swt. menciptakan lingkungan hidup sebagai fasilitas yang diberikan kepada manusia dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ
سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ
الْثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dialah yang mengutus aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); sehingga apabila ia telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu daerah mati, lalu Kami turunkan hujan di sana, maka Kami keluarkan dengan sebabnya pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”⁷⁰

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan mengenai ayat tersebut, bahwa sebelum hujan turun, Allah SWT menghembuskan angin yang sedikit demi sedikit mengarak partikel-partikel awan yang mengandung air, kemudian awan tersebut saling tindih-menindih lalu menyatu menjadi gumpalan awan, lalu turunlah hujan yang menyuburkan. Dengan sebab air hujan tersebut, Allah SWT menumbuhkan buah-buahan.

⁷⁰al-A'raf (7): 57

Salah satu karunia yang Allah SWT berikan kepada manusia sebagai fasilitas kehidupan adalah hujan yang menyuburkan tanah. Alam semesta adalah diciptakan untuk kepentingan manusia. Penunjang kehidupan manusia seluruhnya disediakan di alam semesta. Manusia hanya tinggal mengelola dan memanfaatkannya dengan baik.

Alam semesta diciptakan dengan baik dan teratur. Manusia memanfaatkannya agar dapat mensyukuri nikmat-Nya. Tapi dalam pemanfaatannya tidak diperbolehkan melewati batas sehingga dapat merusaknya.

“Alam yang dianugerahkan kepada manusia bersifat pasif, manusialah yang harus mengelolanya sesuai kehendak Allah SWT. Potensi alam bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang baik, bisa juga dieksploitasi untuk kepentingan negatif yang membahayakan kehidupan manusia itu sendiri.”⁷¹

Bekal kehidupan di alam disediakan dengan tujuan memudahkan manusia beribadah kepada Allah SWT. Segala perbuatan baik manusia jika diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, maka akan memperoleh balasan yang baik pula. Termasuk menjaga apa yang menjadi kebutuhannya.

“Allah Swt. telah memberikan kuasa kepada manusia untuk mengelola alam dengan tetap berorientasi kepada kemaslahatan. Memanfaatkan alam dan memeliharanya merupakan implementasi dari keimanan seseorang. Memelihara lingkungan hidup merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.”⁷²

⁷¹Ihsan, Hamdani, et. al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007) h. 34

⁷²Sukarni. *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama' Kalimantan Selatan*. (Kementerian Agama RI. 2011) h. 45

3. Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Hidup

Dalam hal ini perintah menjaga dan melestarikan lingkungan secara eksplisit terkandung pada akhir surat Al-A'raf ayat 56:

... إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“... Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinin.”⁷³

“Kata *muhsinin* merupakan bentuk jamak dari kata *muhsin*. Bagi manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dicapai. yaitu saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi apa yang dibutuhkan orang lain tersebut. Sedang seseorang yang *ihsan* ketika beribadah kepada Allah SWT, ia tidak melihat dirinya sendiri dan hanya “melihat” Allah Swt.”⁷⁴

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami apabila seseorang peduli kepada seseorang lainnya/sesuatu, ia akan berbuat seakan-akan berbuat kepada dirinya sendiri. Begitu juga apabila seseorang peduli terhadap lingkungan, ia akan memiliki perhatian sama seperti perhatian kepada dirinya. Ketika itu dia bisa disebut sebagai *muhsin* (orang yang berbuat baik), dan orang yang *muhsin* dekat dengan rahmat Allah SWT. Jika potongan ayat tersebut dihubungkan dengan potongan ayat sebelumnya, yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi,”⁷⁵

⁷³al-A'raf (7): 56

⁷⁴M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 123

⁷⁵al-A'raf (7): 56

Maka akan terdapat keterhubungan yang dipahami bahwa setelah terdapat larangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup dijelaskan tentang balasan bagi orang yang berbuat kebaikan (kepada lingkungan hidup). Sehingga orang yang tidak merusak lingkungan hidup tetapi melestarikannya akan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Menjaga lingkungan hidup berarti berhati-hati dalam memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, agar berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dapat terwujud keseimbangan, keselarasan, dan kesejahteraan hidup manusia dan makhluk lainnya.⁷⁶

Semenjak manusia diciptakan, manusia sudah bergantung pada alam, karena manusia diciptakan dengan bahan dasar tanah di bumi yang merupakan bagian dari alam. Lalu kemudian manusia ditempatkan di tempat yang terdapat asal penciptaannya tersebut dan disediakan bekal kehidupannya. Oleh karena itu, tugas menjaga bumi memang harus dijalankan sesuai perintah Allah SWT, mengingat secara nalar pada hakikatnya menjaga bumi berarti menjaga asal mula penciptaan manusia itu sendiri.

C. Pembahasan

1. Analisis Penafsiran *Tafsir al-Mishbah*

a. Metode *Tafsir al-Misbah*

Metode tematik (*maudhu'i*) berdasarkan tujuan ayat yang digunakan Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* dengan memanfaatkan

⁷⁶Rosyanti, Imas. *Esensi Al-Qur'an*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2002) h. 123

munasabah al ayat merupakan bukti bahwa al-Qur'an itu ibarat sebuah bangunan yang kokoh dan serasi, yang masing-masing unturnya (ayat dan suratnya) saling menguatkan. Urgensi *munasabah al-ayat* ini sebenarnya dalam rangka menolak asumsi bahwa sistematika al-Qur'an itu, sebagaimana penilaian sebagian orientalis, kacau karena al-Qur'an tidak menggunakan metode ilmiah, seperti dirumuskan oleh para pakar pada umumnya. Sasa Sunarsa menyatakan bahwa:

Kata *maudhu'i* dinisbatkan pada kata "*al-mawdu'i*", artinya topik atau materi suatu pembahasan atau pembicaraan. *Maudhu'i* adalah penafsiran ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu.⁷⁷

b. Sistematika *Tafsir al-Misbah*

Sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema atau pada ayat, surat, dan juz tertentu. Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (sinergitas) penyajian runtut-tematis (*tahlili-mawdu'i*). Quraish Shihab memilih menggunakan sistematika penyajian tematik (*mawdu'i*) bentuk pertama dari dua bentuk tematik yaitu tematik sebagai penafsiran menyangkut suatu surat al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dan

⁷⁷Sasa Sunarsa, "*Teori Tafsir (Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Quran)*", dalam *al-Afkar*, Vol. 2, no. 1 (Januari 2019), h. 250-253

lainnya sehingga semua persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja.

c. Bentuk Penulisan, Bahasa dan Analisis *Tafsir al-Misbah*

Tafsir al-Misbah tidak ditulis oleh Quraish Shihab atas dasar kepentingan tugas akademik untuk memperoleh gelar tetapi, dilihat segi bentuk penulisan, bahasa maupun analisis yang digunakan, dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah.

d. Corak *Tafsir al-Misbah*

Dari segi coraknya, tafsir termasuk *al-Adabi wa al-Ijtima'i*. *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab ini tampak menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan (*al-Adabi wa al-Ijtima'i*).

al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu *al-Adabi* dan *al-Ijtima'i*. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir *adabi*), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga *ijtima'i*. Kata *al-Adabi* dilihat dari bentuknya termasuk *masdar* (infinitif) dari kata kerja (*madi aduba*), yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra.

e. Pendekatan *Tafsir al-Misbah*

Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah menyajikan pesan-pesan al-Quran dengan menggunakan pendekatan *lughowy al adaby* atau *lughowy al munasabah*. Tafsir *lughawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan

menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ata' bin Khalil yang menyatakan,

Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan al-Qur'an adalah mencocokkannya dengan pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku dalam kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari al-Qur'an.⁷⁸

2. Analisis Hak-hak Alam (Lingkungan Hidup) yang terdapat dalam Q.S. al-A'raf Ayat 56-58, berdasarkan Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.

a. Larangan Merusak Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan amanah yang dipercayakan kepada manusia yang mana diberi jabatan *khalifah* di bumi. Manusia harus menjaga amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Manusia tidak dilarang untuk memanfaatkan alam, akan tetapi harus memperhatikan batas-batasnya. Tidak boleh sampai menimbulkan kerusakan yang parah sehingga dapat mengganggu kehidupan.

Larangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup bertujuan untuk mempertahankan eksistensi lingkungan hidup sebagai fasilitas kehidupan manusia di dunia. Dalam rangka pelarangan pengrusakan tersebut diperlukan suatu pengetahuan tentang bagaimana mengelola lingkungan dengan baik, yaitu suatu upaya menumbuhkan kesadaran, pola pikir, serta perbuatan yang dapat menyelamatkan kehidupan.

⁷⁸Ata' bin Khalil, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar al Ummah, 2006), hlm. 32

Kaitannya dengan pelarangan berbuat kerusakan terhadap lingkungan hidup, dalam *Tafsir al-Mishbah* surat al-A'raf ayat 56 yang dijelaskan dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa “Berbuat kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang baik untuk memenuhi kebutuhan makhluk dan memerintahkan untuk memperbaikinya.”

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa dengan baik terhadap lingkungan hidup, dan melarang berbuat kerusakan terhadapnya agar kehidupan manusia tidak terganggu. Merusak bumi berarti melanggar kehendak Allah Swt atau dengan kata lain akan mendapatkan adzab dari Allah. Memperhatikannya berarti memenuhi kehendak-Nya dan mendapat nikmat dan karunianya.

Dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah* surat al-A'raf ayat 58 bahwasanya sebagaimana terdapat perbedaan antara tanah yang satu dengan yang lainnya, terdapat pula perbedaan sifat manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia yang hatinya bersih akan mendapat izin dari Allah Swt. untuk menjadi yang terbaik. Manusia-manusia istimewa di sisi Allah yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya.

Manusia yang berhati bersih dalam artian tidak manipulatif dan tidak mau merekayasa serta selalu bersyukur bahwa seluruh karunia

yang dimilikinya dari lingkungan hidup adalah karunia terbaik dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pendapat Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mengatakan, "Alam semesta ini adalah ciptaan Allah Swt yang tertata dengan baik dan sempurna, yang disediakan untuk kebutuhan kehidupan semua makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya."⁷⁹

Senada dengan pendapat tersebut, A. Sony Keraf menyebutkan bahwa

"Manusia mempunyai kewajiban untuk membiarkan organisme berkembang sesuai hakikatnya. Termasuk didalamnya tidak memindahkan mereka dari habitat asli. Singkatnya, kita tidak boleh berusaha untuk memanipulasi, mengontrol, memodifikasi, atau mengelola ekosistem alamiah atau sebaliknya mengintervensi fungsi-fungsi alamiahnya."⁸⁰

b. Pengelolaan Lingkungan Hidup

Dalam *Tafsir al-Mishbah* surat al-A'raf ayat 57 dijelaskan bahwa salah satu karunia yang Allah Swt. berikan kepada manusia sebagai fasilitas kehidupan adalah hujan yang menyuburkan tanah. Alam semesta adalah diciptakan untuk kepentingan manusia. Penunjang kehidupan manusia seluruhnya disediakan di alam semesta. Manusia hanya tinggal mengelola dan memanfaatkannya dengan baik.

⁷⁹Hernai Ma'ruf, "Bencana Alam dan Kehidupan Manusia Perspektif al-Qur'an" dalam Abdurrahman, dkk.(ed.), *al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), h. 147.

⁸⁰A. Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) h. 141-142

Manusia hidup di dunia dibekali fasilitas oleh Allah Swt. agar dapat melaksanakan ibadahnya kepada Allah Swt. dengan baik. Fasilitas tersebut berupa alam (lingkungan hidup). Lingkungan hidup sangat penting untuk menunjang kebutuhan hidup manusia. Setiap hari manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan hidup. Manusia dengan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Imas Rosyanti yang menyatakan bahwa,

“Setiap makhluk hidup (termasuk di dalamnya manusia) sangat terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Sebaliknya, makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya. Antara makhluk hidup dan lingkungannya terjadi interaksi yang saling mempengaruhi, sehingga menjadi suatu kesatuan secara fungsional yang disebut ekosistem.”⁸¹

Manusia menjadikan lingkungan hidup sebagai sebuah fasilitas yang dapat dikelola sesuai kemampuan manusia akan tetapi harus memperhatikan dan menjaga tatanan unsur lingkungan hidup yang telah ada.

c. Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Hidup

Walaupun pada akhir ayat 56 surat al-A'raf tersebut tidak menyebutkan kata perintah, tetapi konsep “Perbuatan baik akan dibalas kebaikan pula dan perbuatan buruk akan dibalas keburukan pula” yang tersirat pada potongan ayat tersebut mengandung

⁸¹Rosyanti, Imas. *Esensi Al-Qur'an*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2002) h. 123

pemahaman bahwa perbuatan baik adalah perintah, dan perbuatan buruk adalah larangan.

Kewajiban manusia sebagai khalifah salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan hidup tempat ia tinggal. Manusia harus berhubungan dengan lingkungan hidup secara beradab. Apabila terjadi kerusakan pada lingkungan hidup, maka manusialah yang harus memperbaikinya. Tetapi tugas manusia bukan hanya sekedar memperbaiki, akan tetapi menjaganya dari kerusakan. Agar manusia memperhatikan lingkungan hidup, mereka harus diajarkan pengetahuan tentang lingkungan hidup tersebut, sehingga tertanam kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Apabila seseorang telah memiliki kesadaran, maka dia akan tergugah hatinya untuk berbuat kebaikan. Setelah berbuat kebaikan, dia akan memperoleh rahmat dari Allah Swt.

Dalam pelestarian lingkungan hidup manusia adalah subjek yang aktif dan bertanggung jawab Muhammad Tholchah Hasan mengatakan bahwa:

“Manusia dalam pelestarian lingkungan hidup bukan hanya sekedar menjadi objek, yang menjadi korban, yang menderita bencana, yang diawasi, dan sebagainya. Tetapi manusia juga harus menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan hidup dengan penuh kesadaran dan kreativitas.⁸²”

⁸²Hasan, Muhammad Tholchah. 2000. *“Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis”*. (Ciputat: PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia. 2002) h. 38

Kerusakan yang terjadi pada lingkungan hidup memang bukan sepenuhnya kesalahan manusia. Akan tetapi mengingat salah satu tugas manusia adalah menjaga kelestarian lingkungan hidup, maka tidak sepatasnya mereka membiarkan terjadinya kerusakan-kerusakan pada fasilitas yang menjadi penunjang kebutuhan hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang penulis lakukan pada surat al-A'raf ayat 56-58 dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab tentang lingkungan hidup dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari segi penafsiran, *Tafsir al-Mishbah* menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dengan sistematika penyajian tematik, bercorak sosial kemasyarakatan (*al-Adabi wa al-Ijtima'i*), pendekatan tafsir lughawi (menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan), bentuk penulisan dan bahasa maupun analisis yang digunakan, dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah
2. Hak-Hak Alam (Lingkungan Hidup) dalam Q.S. al-A'raf [7]: 56-58 meliputi hak untuk dijaga dari kerusakan maupun rekayasa genetik, dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dan dijaga dan dilestarikan.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, ditemukan bahwa kerusakan yang terjadi diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menumbuhkan kesadarannya dalam hal lingkungan hidup agar senantiasa diamati dan dijaga. Pemerintah diharapkan mampu membuat

kebijakan hukum dan peraturan untuk menangani masalah lingkungan serta menjalankannya dan bertindak tegas terhadap pelaku perusakan lingkungan. Begitu pula dengan para pelaku industri atau pemilik perusahaan, hendaknya menjalankan peraturan yang telah ditetapkan dan selalu memperhatikan proses industri yang berlangsung sehingga tidak terjadi pencemaran dan perusakan lingkungan dan yang terpenting masyarakat bisa sadar agar bisa mencintai lingkungan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. (ed.), *“al-Qur’an dan Isu-Isu Kontemporer”*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011
- Abdurrahman, *“Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia”*, Bandung: Alumni, 1986
- Aditya, Zaka Firman dan Winata, M. Reza, *“Rekonstruksi Hierarki Peraturan Perundang-undangan di Indonesia”*, *negara hukum*, Vol 9, no. 1. 2018
- Amal, Taufik Adnan, *“Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an”*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2019
- Ata’ bin Khalil, 2006. *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, Beirut: Dar al Ummah
- Aziz, Erwati. *“Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Baidan, Nashruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Republik Indonesia. *“Mushaf al-Qur’an Terjemah”*. Depok: al-Huda, 2005.
- Departemen Agama RI, *“al-Qur’an dan Tafsirnya”*, Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur’an Departemen Agama, 2009
- Fauzi, Haris, *“al-Qur’an dan Penciptaan Alam Semesta”*, artikel diakses pada 16 April 2020 dari <https://medium.com/@harisfauzi8/al-quran-dan-penciptaan-alam-semesta-60fbff47a881>.
- Husain, Muhammad al-Dhahabi, *‘Ilm al-Tafsir* ttp: Dar al-Ma’arif
- Hamzah, *“al-Bi’ah dalam perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2015.
- Hamzah, Andi, *“Penegakan Hukum Lingkungan”*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Harahap, Rabiah Z.. *“Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup”*. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015
- Hasan, Muhammad Tholchah. *“Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis”*. Ciputat: PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia. 2002.

- Husein, Harun M., *“Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan, Dan Penegakan Hukumnya”*, Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- Ihsan, Hamdani, et. al. *“Filsafat Pendidikan Islam”*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2007
- Iqbal, Muhammad, *“Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab”*, dalam *Tsaqafah*, Vol. 6, no. 2. 2010
- Iskandar, Zulriska. *“Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasinya.”* Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Izzan, Ahmad, 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur
- KBBI Daring, *“Hak”*, diakses pada 15 April 2020 dari <https://kbbi.web.id/hak.html>.
- Keraf, A. Sonny. *“Etika Lingkungan Hidup”*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Maisaroh, Tatik, *“Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur’an (Studi Tafsir al-Mishbah)”*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Maulana, M. Luthfi. *“Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)”*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Mustakim. *“Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat al-A’raf 56-58 Tafsir al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab)”*. Journal of Islamic Education (JIE), Vol. II, no. 1. 2017
- Mustaqim, Abdul, 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Otto Soemarwoto. *“Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan”*. Jakarta: Djambatan, 2004
- Qawiyy, Ubbayy Datul. *“Wawasan al-Qur’an Tentang Ayat-ayat Ekologi (Studi Tematik)”*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. 2017.
- Saddad, Ahmad, *“Paradigma Tafsir Ekologi”*, *Kontemplasi*, Vol. 05, no. 01. 2017.
- Saeed, Abdullah, 2016. *al-Qur’an Abad 21 Tafsir Kontekstual* Bandung: Mizan

- Saifuddin, dan Wardani, Dw.. “*Tafsir Nusantara, Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Terjuman Al-Mustafid karya ‘Abd Al-Ra’uf Singkel*”. Yogyakarta: LKiS. 2017
- Sefriyeni, “*Sistem-sistem Epistemologis Humanisme Ekologis (Studi Tafsir al-Mishbah)*”, *Intizar*, Vol. 21, no. 1 (2015).
- Setiawan, Iwan. “*Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup*”. Diakses 24 Juli 2020 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197106041999031-IWAN_SETIAWAN/Pencemaran_dan_Kerusakan_Lingkungan.pdf
- Setyabudi, M. Nur Prabowo, “*Tafsir al-Qur’an Sebuah Pengantar*”, terj. Muhammad Husin adz-Dzahabi. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016
- Shihab, M. Quraish. “*Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sunarsa, Sasa, “*Teori Tafsir (Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Quran)*”, dalam *al-Afkar*, Vol. 2, no. 1. 2019
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017
- Wasim, Alef Theria, “*Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*”. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005
- Wikipedia. “*Pengertian lingkungan Hidup, Unsur, Manfaat dan Upaya Pelestariannya*”, artikel diakses pada 11 April 2020 dari <https://lingkunganhidup.co/pengertian-lingkungan-hidup/>.
- Wikipedia, “*Lingkungan Hidup*”, artikel diakses pada 16 April 2020 dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/lingkungan_hidup.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Mu'tiq Rosyadi

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 4 Februari 1997

NIM : 1631049

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Semester : VIII (Delapan)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status Perkawinan : Belum Menikah

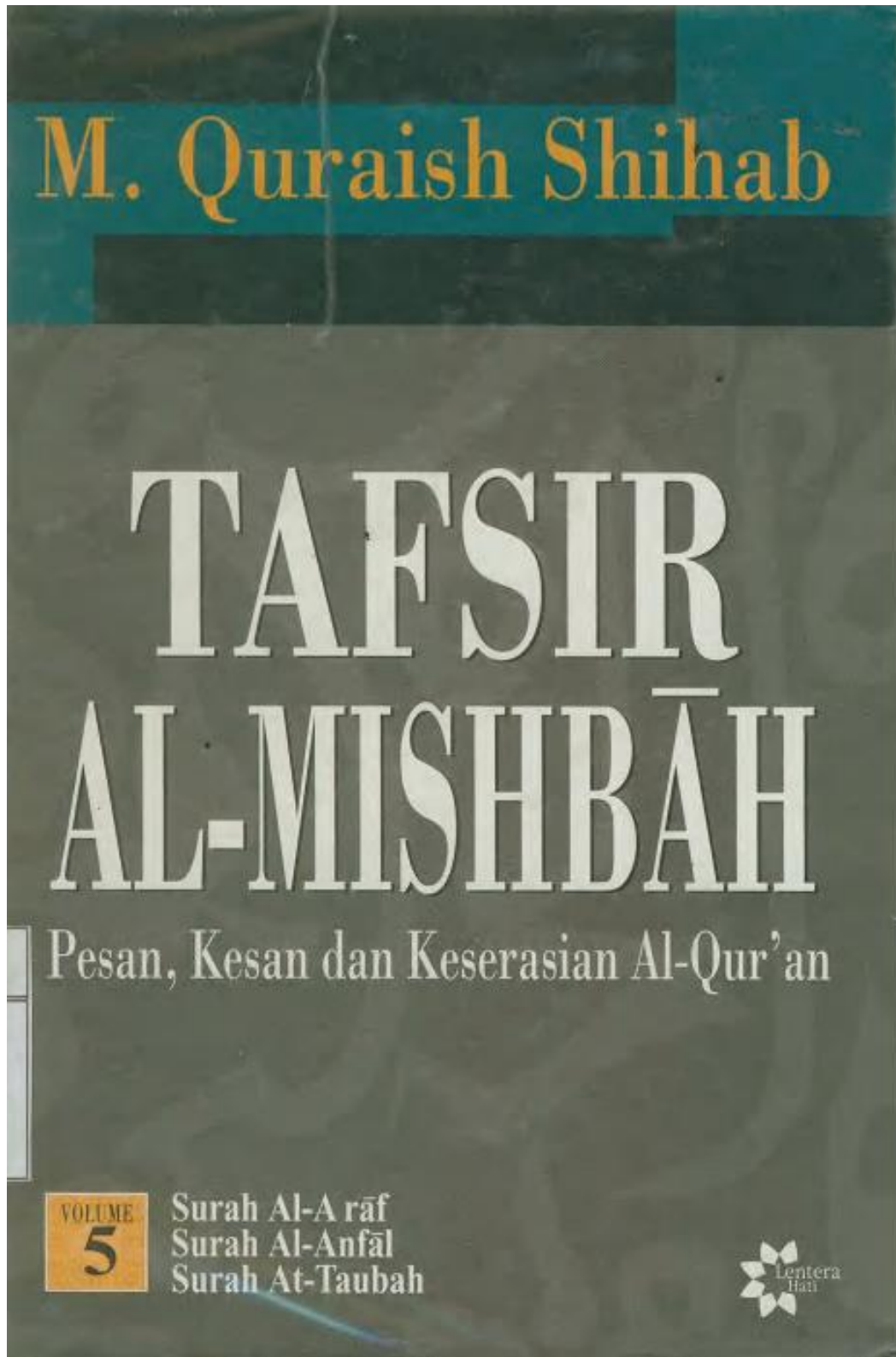
Pekerjaan : Mahasiswa

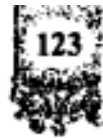
Alamat : Tanahsari RT 01/02, Kecamatan Kebumen,
Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah

No Telepon : 082243595706

Email : muhammadmutiq97@gmail.com

Riwayat Pendidikan : Tahun 2003-2009 : SD
Tahun 2009-2012 : SMP
Tahun 2012-2015 : SMA

Lampiran 1. *Tafsir al-Misbah* Volume 5



Kelompok V ayat 56

Surah al-A'raf (7)

dipahami dalam arti cinta/suka dalam pengertian manusiawi, karena cinta atau suka bagi manusia adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Yang dimaksud di sini, adalah dampak dari cinta/suka itu. Suka tidak akan dapat terwujud kecuali kalau ada sifat-sifat yang memuaskan pencinta pada yang dicintai, dan pada gilirannya mengantar yang mencintai untuk menganugerahkan kepada kekasihnya apa yang diharapkan oleh sang kekasih. Nah, inilah yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hamba-Nya. Ketiadaan cinta-Nya adalah tidak tercurahnya rahmat dan kebajikan-Nya kepada siapa yang tidak Dia cintai.

AYAT 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah perbaikannya dan berdoa kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinin."

Ayat yang lalu melarang pelampauan batas, ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas, karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: *dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesudah perbaikannya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdoa serta beribadallah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabulan do'a kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada al-muhsinin, yakni orang-orang yang berbuat baik.*

Alam raya telah diciptakan Allah swt. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.



Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Firman-Nya: (*وادعوه خوفاً وطمعاً*) *wad'ûbu khaufan wa thama'an/berdoalab⁶ kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan*. Ada yang memahaminya dalam arti "takut jangan sampai do'a tidak dikabulkan." Pendapat ini tidak sejalan dengan anjuran Nabi saw. agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh, kiranya Allah mengabulkan do'a.

Anjuran ini berbeda dengan anjuran ayat yang lalu, yaitu *dengan berendah diri dan dengan merahasiakan*. Karena yang ini merupakan dua syarat lain yang perlu diperhatikan oleh orang yang berdo'a dan beribadah. Seakan-akan ayat ini berpesan; Himpunlah dalam diri kamu rasa takut kepada Allah dan harapan akan anugerah-Nya, dan jangan sekali-kali menduga bahwa do'a yang kalian telah panjatkan – walau bersungguh-sungguh – sudah cukup.

Kata (*مُحْسِنِينَ*) *muhsinin* adalah bentuk jamak dari kata (*مُحْسِنٌ*) *muhsin*. Bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedang *ihsân* terhadap Allah swt. adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula, *ihsân* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah swt., maka dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian pendapat al-Harli yang telah penulis uraikan ketika menafsirkan (QS. al-Baqarah [2]: 58).

Seorang *muhsin* lebih tinggi kedudukannya dari pada seorang yang adil, karena yang adil menuntut semua haknya dan tidak menahan hak orang lain, ia memberinya sesuai kadar yang sebenarnya, sedang yang *muhsin*, memberi lebih banyak daripada yang seharusnya dia beri, dan rela menerima apa yang kurang dari haknya.

Firman-Nya: (*إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ*) *inna rahmatallâhi qaribun min al-muhsinin/ sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinin*, juga menjadi bahasan panjang ulama. Karena ayat tersebut menggunakan kata *qarib/dekat* yang menurut kaedah bahasa Arab, semestinya berbentuk *mu'annas/*



Kelompok V ayat 56

Surah al-Ā'raf (7)

feminin, yakni (قريبة) *qaribatun* bukan (قريب) *qarib*, (*mudzakkar/maskulin*), karena ia menunjuk kedekatan rahmat yang berbentuk *mu'annas/feminin*.

Sementara orang yang dangkal pengetahuannya bermaksud menyalahkan al-Qur'ān melalui ayat ini karena menurut mereka, ia bertentangan dengan kaedah kebahasaan. "Sifat harus sesuai dengan yang disifatinya; kalau yang disifatinya *mu'annas/feminin*, maka sifatnya pun harus demikian." Memang demikian itu ketetapan perumus kaedah bahasa Arab'.

Tetapi para pengkritik itu lupa, bahwa kaedah bahasa disusun setelah turunnya al-Qur'ān. Ketika penyair kenamaan al-Farazdaq dikritik seseorang karena ucapannya dinilai tidak sejalan dengan tatabahasa, dia berkata: "Saya pengguna bahasa yang asli, saya yang berbicara, dan anda bertugas menyusun kaedah sesuai pembicaraan saya." Ini berarti, perumus kaedah dituntut merumuskan kaedah yang dapat menampung semua masalah hingga rinciannya, termasuk ungkapan yang memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus. Kalau dia tidak mampu merumuskannya maka paling tidak, jangan salahkan pengucap, tetapi akui keterbatasan kaedah yang dirumuskan. Hal ini memang disadari oleh para ilmuwan, oleh karena itu para perumus memperkenalkan apa yang mereka namakan *syadz/pengecualian* untuk menampung apa yang tidak tercakup dalam kaedah kebahasaan. Yang dikecualikan itu bukanlah sesuatu yang salah atau keliru, tetapi ia adalah yang tidak mampu ditampung rumus.

Kini kita dapat bertanya mengapa kata *qarib* pada ayat di atas tidak berbentuk *mu'annas*? Tidak kurang dari sekian belas jawaban yang dikemukakan para pakar. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *rahmat* adalah (ثواب) *tsawāb/ganjaran*, dan karena ini berbentuk *mudzakkar*, maka kata *qarib* pun demikian. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata *qarib* apabila yang dimaksud adalah kedekatan dalam keturunan, maka ia berbentuk *feminin*, tetapi jika kedekatan yang dimaksud bukan dalam bidang tersebut, maka kata *qarib* boleh berbentuk *maskulin/mudzakkar*. Karena ketika itu kedekatan yang dimaksud adalah dalam arti kedekatan tempat. Ini sama dengan firman-Nya: (وما يدريك لعل الساعة قريب) *wa mā yudrika la-'allas-sa'ata qarib* (QS. asy-Syūrā [42]: 17). Demikian juga firman-Nya dalam (QS. al-Aḥzāb [33]: 63).

Di samping pandangan yang bertitik tolak pada penggunaan bahasa di atas, ada lagi pandangan yang berdasar pertimbangan makna khusus yang ingin ditekankan ayat tersebut. Untuk menjelaskannya, terlebih dahulu



harus diingat bahwa limpahan karunia Allah beraneka ragam, bukan sekedar dalam bentuk rahmat, tetapi mencakup banyak hal. selain-Nya. Jika anda berkata, Dia Maha Pengasih, maka tidak tercakup dalam kandungan makna kata Maha Pengasih bahwa Dia Maha Pemberi rezeki, atau Pembela dan sebagainya. Satu-satunya kata yang mencakup seluruh sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna itu, adalah nama Zat-Nya yaitu Allah. Nah, dari sini ayat ini ketika menggunakan kata *qarib* seakan-akan hendak menyatakan, bahwa kedekatan yang diperoleh orang-orang muhsin itu, bukan hanya kedekatan rahmat-Nya tetapi kedekatan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya yang agung. Dari sini kata *qarib* pada hakikatnya tidak dikaitkan dengan rahmat, tetapi dengan Allah swt. Dan karena lafadz Allah bersifat mudzakkar, maka tentu saja kata *qarib* pun harus mudzakkar.

AYAT 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Dialah yang mengutus aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); sehingga apabila ia telah memikul awan yang berat, Kami balau ia ke suatu daerah mati, lalu Kami turunkan hujan di sana, maka Kami keluarkan dengan sebabnya pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."

Setelah menjelaskan betapa dekat rahmat-Nya kepada para muhsinin, dijelaskan di sini sekelumit dari rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh semua makhluk termasuk yang durhaka.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan, bahwa karena kualitas tanah dan kesinambungan kesuburannya terpenuhi dengan turunnya hujan, dan ini merupakan salah satu rahmat-Nya yang terbesar, sedang turunnya hujan melalui awan yang juga memerlukan angin, maka Allah berfirman mengingatkan rahmat-Nya sekaligus membuktikan keniscayaan hari Kiamat, bahwa *Dan Dialah* bukan selain-Nya yang mengutus yakni meniupkan aneka angin sebagai pembawa berita

Kelompok V ayat 57

Surah al-A'raf (7) ~



gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yakni sebelum turunnya hujan, hingga apabila ia, yakni angin-angin itu telah memikul, yakni mengandung awan yang berat, karena telah berhasil menghimpun butir-butir yang mengandung air, sehingga ia terlihat mendung dan perjalanannya menjadi lambat, Kami balau ia, yakni angin itu dalam satu kesatuan menuju ke suatu daerah yang mati, yakni tandus, lalu Kami turunkan hujan di sana, yakni di daerah tandus itu, maka Kami keluarkan, yakni tumbuhkan dengan sebabnya, yakni sebab air yang t rcurah itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah, yakni menghidupkan tanah yang mati/tandus dengan hujan, yakni dari satu keadaan yang tidak wujud, sehingga wujud dan hidup – seperti itulah – Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, dan tertanam di bumi. Kami menyampaikan bukti kekuasaan dan contoh ini mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran walau hanya sedikit dari sejumlah pelajaran yang dikandungnya. Kata sedikit diisyaratkan oleh kata (تَذَكَّرُونَ) tadzakkar n yang asalnya adalah (تَذَكَّرُونَ) tatadzakkar n.

Kata (الرِّيح) *ar-riy h* berbentuk jamak, karena itu, penulis terjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Biasanya, jika al-Qur' n menggunakan bentuk jamak, maka angin dimaksud adalah angin yang membawa rahmat, dalam pengertian umum, baik hujan, maupun kesegaran. Tetapi bila menggunakan bentuk tunggal (رِيح) *rih*, maka ia mengandung makna bencana. Ini agaknya, karena bila angin beragam dan banyak lalu menyatu, maka tentu saja kekuatannya akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan.

Ayat di atas mengisyaratkan, bahwa sebelum hujan turun, angin beraneka ragam atau banyak. Namun sedikit demi sedikit Allah mengarah dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian digabungkan-Nya partikel-partikel itu, sehingga ia tindih menindih dan menyatu, lalu turunlah hujan. Nah, Anda lihat ayat di atas pada mulanya menggunakan kata *angin* dalam bentuk jamak, tetapi setelah ia terhimpun dan menyatu menjadi satu kesatuan, bentuk yang dipilih bukan lagi bentuk jamak, tetapi tunggal, karena itu kata yang digunakan adalah (سَفَاه) *suq h*/Kami halau ia, yakni dalam bentuk mudzakkar, padahal sebelumnya kata (أَقَلَّت) *aqallat* dalam bentuk mu'annas. Bentuk *mu'annas* antara lain menunjuk kepada makna jamak, sedang bentuk mudzakkar kepada makna tunggal. Sungguh amat teliti redaksi ayat-ayat al-Qur' n lagi sejalan dengan hakikat ilmiah.

Lampiran 4. Tafsir al-Misbah al-A'raf 58



Surah al-A'raf (7)

Kelompok V ayat 58

Di sisi lain, ketika aneka angin itu belum mengandung partikel-partikel air, kata yang digunakan adalah *Kami mengutus*, untuk menggambarkan bahwa angin ketika itu masih ringan dan seakan-akan dapat berjalan sendiri tanpa diarak atau didorong, tetapi ketika ia telah menyatu, maka keadaannya menjadi berat, sehingga gerakannya menjadi lambat, maka untuk itu digunakan kata (سُقْنَاهُ) *sugnāhu/Kami halau ia*. Sekaligus untuk menunjukkan bahwa Allah swt. yang menentukan di mana arah turunnya hujan itu. ❦

AYAT 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ
لُصَّرَفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat bagi orang-orang yang bersyukur.”

Sebagaimana ada perbedaan antara tanah dengan tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain *Dan tanah yang baik*, yakni yang subur dan selalu dipelihara, *tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin*, yakni berdasar kehendak Allah yang ditetapkan-Nya melalui hukum-hukum alam *dan tanah yang buruk*, yakni yang tidak subur. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu *tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah. *Demikianlah Kami mengulang-ulangi* dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali *ayat-ayat*, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Kami *bagi orang-orang yang bersyukur*, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Firman-Nya: (يَاذْنِ رَبِّهِ) *bi idzni rabbihī/dengan seizin Allah* dapat juga dipahami dalam arti, tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat *anugerah khusus* dari Allah serta *diizinkan untuk meraih yang terbaik*. Berbeda dengan yang lain, yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan kepada perlakuan Allah terhadap manusia, maka kita dapat berkata, bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya

**Kelompok V ayat 58***Surah al-A'raf (7)*

bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mendapat perlakuan khusus, sehingga seperti bunyi sebuah hadits qudsi. “Telinga yang digunakannya mendengar adalah “pendengaran” Allah, mata yang digunakannya melihat adalah “penglihatan Allah”, tangan yang digunakannya menggenggam adalah “tangan Allah”. (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah). Ini berarti, bahwa yang bersangkutan telah mendapat izin Allah untuk *menggunakan* sekelumit dari sifat-sifat Allah itu.

Foto kelas IAT angkatan tahun 2016

